



UNIVERSITAS INDONESIA

**TELAAH FILOSOFIS MUSIK POPULER MELALUI EPISTEMOLOGI
KETIDAKSADARAN JUNG**

SKRIPSI

MOHAMAD YOGA R

0606091672

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TELAAH FILOSOFIS MUSIK POPULER MELALUI EPISTEMOLOGI
KETIDAKSADARAN JUNG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi
Filsafat**

MOHAMAD YOGA R

0606091672

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya mengatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindak plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 15 Juli 2011



Mohamad Yoga R

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mohamad Yoga Ramadhan

NPM : 0606091672

Tanda Tangan :



Tanggal : 15 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Mohamad Yoga Ramadhan
NPM : 0606091672
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Telaah filosofis musik populer melalui epistemologi ketidaksadaran Jung

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. A. Harsawibawa

Penguji : Dr. Embun Kenyowati E

Penguji : Dr. Vincentia Imutyanti M

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 15 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Garibung Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Terima kasih pertama kali disematkan kepada Allah SWT sang causa prima sekaligus arsitek semesta yang dengan kuasa Nya telah menciptakan musik bagi manusia dan berkat terhadap proses penulisan skripsi ini.

Skripsi ini ditujukan pada

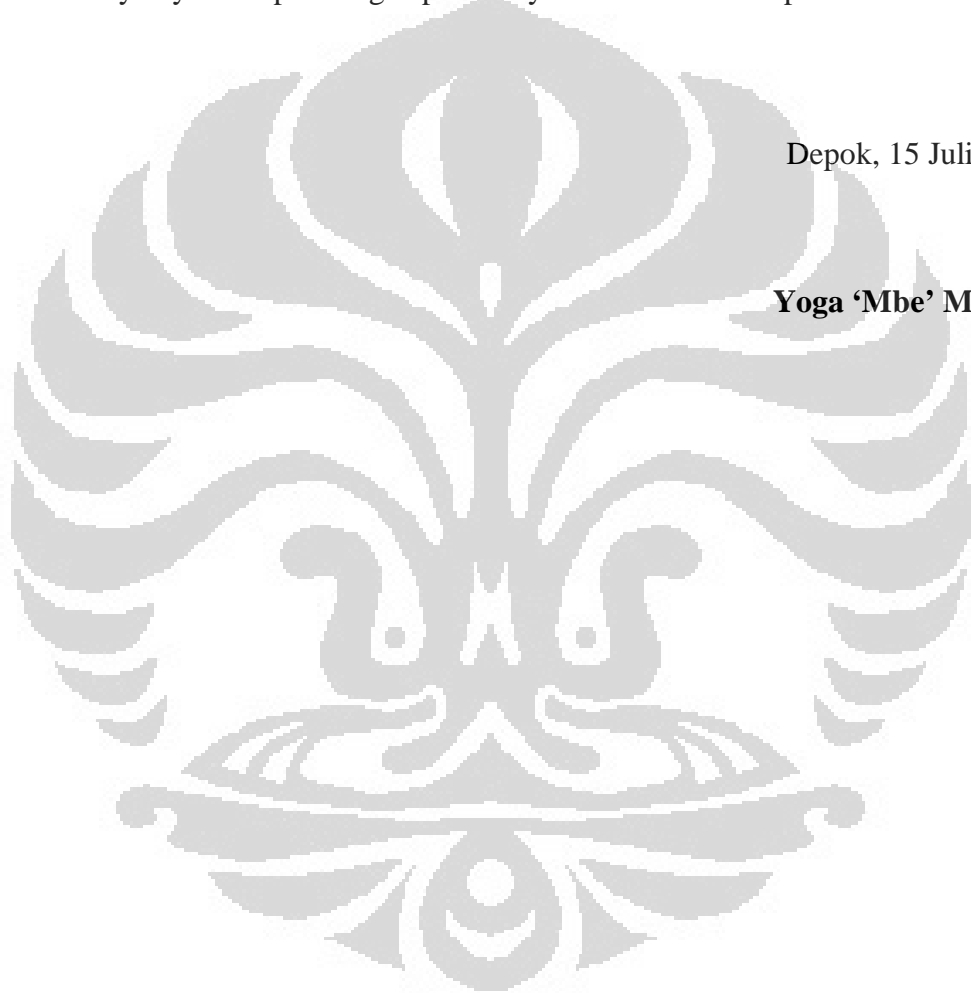
- Kedua orang tua dan adik-adik saya yang selama ini telah berbagi dalam proses kehidupan dan telah memberi banyak pelajaran sampai hari ini.
- Dosen pembimbing skripsi ini, bpk Harsawibawa yang mau berbagi waktu, ide dan tenaga demi kelancaran proses penulisan.
- Perempuan yang bernama Deviansi Wiguna, atas 'ruang' yang telah diberikan untuk diskusi, keluh kesah, senang, sedih dan istirahat selama ini.
- Mas Yudhi Soenarto yang banyak memberi pelajaran mengenai teater beserta manfaatnya bagi kehidupan saya, seperti keyakinan, keberanian dan belajar melalui proses tanpa terpaku pada tujuan.
- Keluarga Teater Sastra UI : Dudung, Rahman, Nety, Acit, Agrita, Niko, Ryana, Ojan, Awan SP, Cepy, Wano, Indun, Awan kribo, Anca, Mul, Ade, Herlin, Nosa, Maftuh, Dita, Libom, Olive dan lain-lain yang telah mewarnai aktivitas di 9204.
- Keluarga The Bobrocks : Adoy, Dadang, Gareng, Gambreng, Nihag, Ane, Laire, Ayas, Ache dan sebagainya yang sudah terlanjur saya sayangi apapun kondisi dan suasananya. Filsafat Angkatan 06 yang penuh dengan orang-

orang unik dan keluarga besar KOMAFIL UI, terlebih untuk Uphie dan Che sebagai dua kakak tempat berbagi semua.

- Terakhir, untuk koleksi musik pribadi saya, walau kita tak mengenal satu sama lain dan meskipun kalian sebatas hanya sampai di telinga, namun karya-karya nya mampu menginspirasi saya secara sadar maupun tak sadar.

Depok, 15 Juli 2011

Yoga 'Mbe' Mohamad



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Yoga Ramadhan
NPM : 0606091672
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Telaah filosofis musik populer melalui epistemologi ketidaksadaran Jung.

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media-formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di Depok
Pada Tanggal: 15 Juli 2011
Yang menyatakan



(Mohamad Yoga R)

ABSTRAK

Nama : Mohamad Yoga Ramadhan
 Program Studi : Ilmu Filsafat
 Judul : Telaah Filosofis Musik Populer Melalui Epistemologi
 Ketidaksadaran Jung

Musik populer lahir dengan beragam asumsi yang melekat seperti, *low culture*, komoditi industri, musik non serius dan sebagainya, hal tersebut yang sekaligus membentuk pengertian kita secara umum mengenai musik populer. Mengangkat kembali problem penting dalam musik, seperti proses kreasi yang mengandalkan ide dan imajinasi terhadap relevansinya dengan musik populer yang ketat dengan tradisi industri, media dan massa ditinjau melalui epistemologi Carl Gustav Jung mengenai konsep ketidaksadaran, merupakan ide yang menarik dalam membentuk pandangan, makna dan keseharian manusia terhadap aktivitas musik populer yang berpengaruh secara mendalam bagi perkembangan sosial dan budaya.

Kata kunci: Ketidaksadaran, arketipe, ide, imajinasi, aktif imajinasi, kreasi, persona dan *the shadow*

ABSTRACT

Name : Mohamad Yoga Ramadhan
 Major : Philosophy
 Title : Philosophical Study of Popular Music Through the Epistemological
 Unconscious Jung

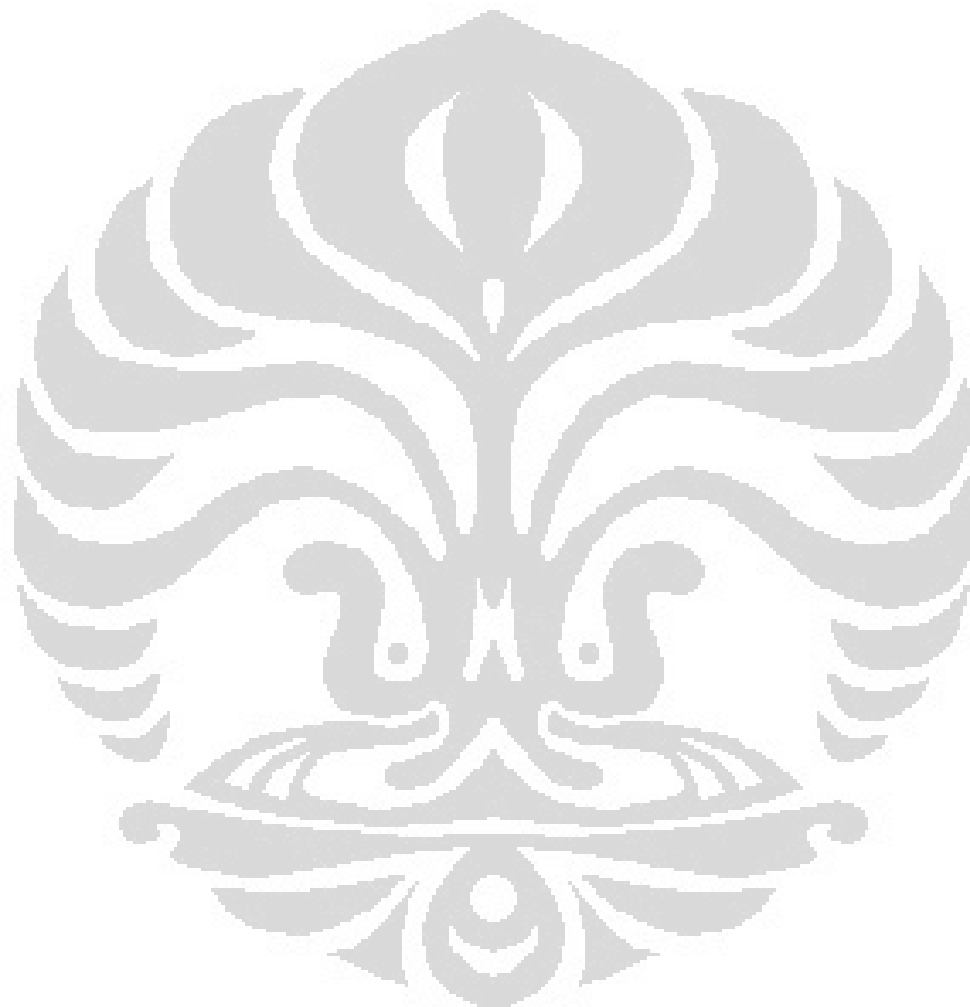
Popular music was born with a variety assumptions such as, low culture, industrial commodities, not serious music and so forth, it is well established in general our understanding of popular music. Raised important issues in music, like the creative process that relies on ideas and imagination of its relevance to popular music is tight with industry tradition, and the media are dealt with through the epistemology of Karl Gustav Jung's concept of the unconscious, is an interesting idea in forming the view, the meaning and the everyday activities of influential popular music in depth the social and cultural development.

Keywords : Unconscious, archetype, idea, imagination, active imagination, creation
 Persona and the shadow

DAFTAR ISI

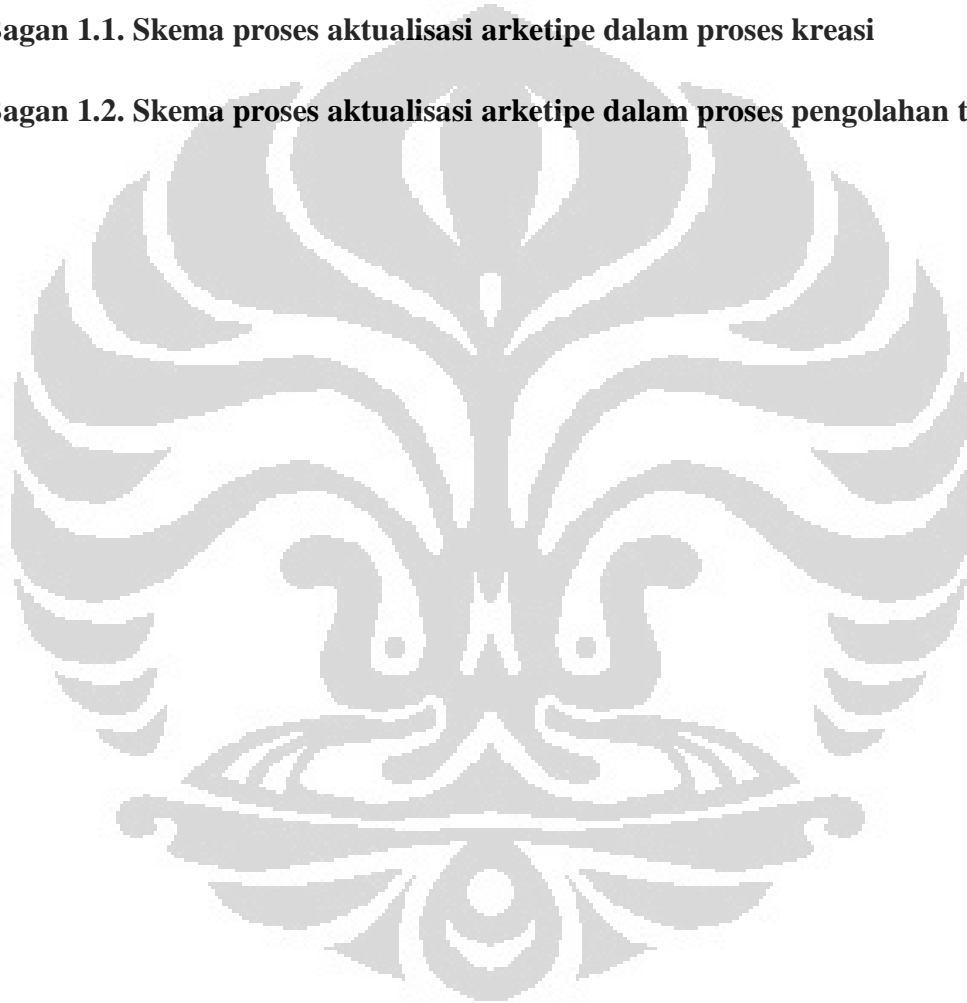
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Pernyataan Tesis	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Kerangka Teori	4
1.6. Metode Penelitian	5
1.7. Sistematika Penulisan	6
BAB 2 SEJARAH TEORI KETIDAKSADARAN	7
2.1. Teori Ketidaksadaran pra Freud	7
2.2. Teori Ketidaksadaran Freud	14
2.3. Teori Ketidaksadaran Jung	20
2.4. Kesimpulan	23
BAB 3 KOMPONEN KETIDAKSADARAN JUNG	25
3.1. Ketidaksadaran Kolektif	25
3.1.1. Pusat aktualisasi jiwa	28
3.1.2. Manifestasi gagasan-gagasan arkais	29
3.2. Ketidaksadaran Personal	32
3.2.1. Personifikasi sebagai simbol	33
3.2.2. Sub personal ego	34
3.2.3. Citra eksternal sebagai konstruksi ego	36
3.5. Kesimpulan	37
BAB 4 MUSIK POPULER DALAM ANALISIS KETIDAKSADARAN	39
4.1. Metode Aktif Imajinasi	41
4.1.1. Penerapan metode dalam proses kreasi	42
4.1.2. Analisis metode terhadap proses kreasi	46
4.2. Aktualisasi arketipe terhadap fenomena budaya populer	57

4.2.1. <i>the Shadow</i> dalam fenomena sub-kultur dan fans	60
4.2.2. Persona dalam fenomena fans dan ikon	63
4.3. Kesimpulan	65
BAB 5 PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1. Perbandingan konsep Freudian dan konsep Jungian	20
Bagan 1.1. Skema proses aktualisasi arketipe dalam proses kreasi	43
Bagan 1.2. Skema proses aktualisasi arketipe dalam proses pengolahan tema	54



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Musik merupakan produk yang dihasilkan melalui ekspresi dan dalam perkembangannya, musik telah menjadi bagian dari kehidupan dan kebudayaan yang dibentuk oleh manusia. Musik telah lama menjadi objek penelitian sekaligus wacana analisis di tengah arus perdebatan ilmu pengetahuan seperti estetika, filsafat, ilmu sosial dan budaya semenjak masa peradaban musik klasik Eropa hingga musik populer. Musik populer lahir di tengah arus kemajuan industri dan teknologi yang mencoba menjangkau ranah budaya melalui produksi dan strategi pasar yang memadai. Istilah populer pada musik itu sendiri merujuk pada aspek budaya yang dikomodifikasi, dan dalam hal ini adalah musik sebagai objek produksi. Pernyataan ini tak ayal menumbuhkan sikap kritik bagi beberapa kalangan ilmuwan dalam melihat fenomena musik populer sebagai bentuk komoditas budaya atau perpanjangan kaum industri.

Problem yang berkenaan dengan musik populer lainnya dapat kita temui melalui argumentasi yang lekat dengan pencitraan dalam musik populer sebagai bagian dari *low culture*, musik membosankan dan non-estetis. Citra tersebut didukung pula oleh perluasan tiga komponen penting sebagai fondasi utama musik populer, yaitu industri, massa dan media yang dianggap telah melunturkan musik sebagai karya seni murni dan otentik. Pengaruh ketiga komponen tersebut tidak terelakan dari kehidupan kita. Kemanapun kita pergi, kita dapat menemukannya di mall, supermarket, jalanan, tempat kerja, taman, kafe, televisi, bioskop, radio dan koleksi pribadi kita. Pilihan kita terhadap jenis musik populer memberi kontribusi bagi pemahaman kita, baik sebagai konsumen dan pelaku sekaligus mendorong kesejahteraan ekonomi industri musik.

Akan tetapi pemahaman kita sehari-hari terhadap produk dan fenomena musik populer terbatas pada pemahaman fisik semata yang bertendensi dalam membentuk opini, selera dan kegunaan pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan kultural. Namun jika kita melihat kembali pada pemaknaan awal dalam musik sebagai bentuk ekspresi konkret dari ide, imajinasi dan fantasi sebagai muatan mental manusia, maka bagaimana melihat fenomena dalam musik, khususnya musik populer sebagai pembahasan yang fokus pada aspek mental manusia sebagai awal proses kreasi ? selain itu, bagaimana melihat musik populer sebagai diskusi kontemporer, dipertemukan dengan konsep ketidaksadaran sebagai aspek mental yang merangkum muatan ide, imajinasi dan fantasi ?

Dalam melihat fenomena musik populer sebagai objek analisis melalui pembahasan aspek mental manusia, maka kerangka pikir psikoanalisis Carl Gustav Jung menjadi perwakilan yang mumpuni melalui teori-teori yang ditawarkan. Melalui konsep ketidaksadaran yang menjadi tema pokok bagi kebanyakan psikoanalisis termasuk Jung, banyak membahas problem ide dan imajinasi yang tentunya dirangkum melalui konsep, metode dan istilah yang beragam. Akan tetapi, secara garis besar Jung dikenal sebagai pelopor konsep ketidaksadaran yang dibagi dalam dua tahapan; ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif.

Analisis kerangka pemikiran Jung mengenai ketidaksadaran lebih banyak ditemui sebagai bentuk ketertarikannya mengenai kebudayaan, manusia, agama dan simbol-simbol primitif. Musik pada budaya populer memberi pemahaman signifikan dibandingkan dengan sejarah musik lainnya, yaitu mengenai 'akses' terhadap massa secara sosial, ekonomi dan kultural menjadi titik keberangkatan penulisan ini untuk menganalisis problem dan eksistensi musik populer melalui pendekatan aspek mental manusia dalam konsep ketidaksadaran Jung, sekaligus menjadi semangat dalam penulisan skripsi ini.

1.2.Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibicarakan dalam skripsi ini dirumuskan melalui beberapa pembahasan yang terkait dengan hubungan antara musik populer dan ketidaksadaran sebagai ruang muatan mental manusia. Pertama, bagaimana proses aktualisasi aspek mental, seperti ide dan imajinasi dalam musik ? Kedua, bagaimana membuktikan secara metodologis dalam melihat hubungan antara ketidaksadaran dengan pengaruh dalam musik populer yang muncul terhadap budaya, sosial dan manusia ? Ketiga, mengangkat tema ini sebagai bentuk ketertarikan penulis terhadap musik populer yang diimplementasikan bagi perkembangan sosial dan kultural. Dengan menjawab dua pertanyaan sebelumnya, maka kita dapat melihat dan menambah pemahaman kita bagi studi musik populer sekaligus filsafat melalui pembahasan aspek mental sebagai problem epistemologi yang selama ini dihiraukan, atau bahkan diacuhkan sebagai ilmu pengetahuan.

1.3.Pernyataan Tesis

Musik populer sebagai jembatan antara kesadaran dan ketidaksadaran merupakan proses aktualisasi ide dan imajinasi yang berpengaruh secara mendalam terhadap fenomena-fenomena kultural dan sosial yang terjadi.

1.4.Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memberikan suatu pemahaman baru terhadap studi mengenai musik, khususnya musik populer yang dihubungkan dengan konsep ketidaksadaran sebagai ruang muatan mental seperti ide dan imajinasi sebagai bahan kreatif ekspresi dalam karya. Musik merupakan produk konkret dari ide dan imajinasi yang dibentuk melalui fenomena eksternal (realita) maupun internal (mental), pemahaman tersebut turut membawa penulisan ini untuk mempertemukan dua ide (internal dan eksternal) yang masing-masing diwakili melalui pembahasan Jung mengenai ketidaksadaran yang berusaha untuk membentuk proses adaptif bagi individu, ketimbang proses defensif yang selama ini kita lakukan. Selain itu, mengingat kembali usaha dasar dari keseluruhan pemikiran Jungian yang merujuk pada pola latar belakang dan kehidupan sosial dibandingkan individual, akan

memberi kita pemahaman lebih lanjut mengenai analisis musik populer terhadap situasi sosial dan kultural.

1.5.Kerangka Teori

Nama C.G Jung selalu disebut-sebut sebagai ilmuwan setelah Freud yang pemikirannya memiliki pengaruh bagi perkembangan ilmu psikologi pada abad ke-20 disamping nama-nama seperti Adler, Anna Freud dan sebagainya. Walaupun studi mengenai ketidaksadaran dikatakan telah mencapai puncak pada pemikiran Freud yang secara lugas dikemukakannya secara sistematis dan kontroversial. Bagi Freud, muatan ketidaksadaran merupakan sampah represi atau tekanan dari kesadaran yang semakin terakumulatif, sehingga mencapai proses aktualisasi yang tidak dapat diprediksi atau disadari sebelumnya melalui mimpi, delusi, *hysteria* dan sebagainya yang berkonsekuensi bagi individu-individu itu sendiri.

Dua hal dari pemaparan diatas menjadi titik keberangkatan Jung dalam mengkritik argumen Freud mengenai ketidaksadaran. Pertama, analisis Freud yang meletakkan problem seksualitas sebagai faktor utama dalam melihat problem psikis manusia dan kedua, pandangan Freud yang menitikberatkan pengalaman personal individu yang sekaligus memiliki implikasi dalam pengaruhnya.

Carl Gustav Jung sebagai ilmuwan, tidak terlepas dari pengaruh Sigmund Freud yang telah menjabarkan perihal ketidaksadaran secara sistematis dan aplikatif. Jung mencoba keluar dari pengaruh Freudian dengan memformulasikan sendiri teorinya yang masih berpijak pada ketidaksadaran sebagai aspek mental manusia yang berproses secara tidak sadar oleh kesadaran yang berisikan muatan-muatan pikiran, perasaan, ingatan dan tindakan yang ditekan (represi) akibat rasa ketidakinginan atau penegasian sebelumnya.

Salah satu pandangan yang menjadi perbedaan mencolok antara Jung dengan psikoanalisa lainnya termasuk Freud, adalah pandangannya terhadap manusia yang menggabungkan teleologi dan kausalitas. Jung melihat bahwa segala tingkah laku

manusia tidak hanya didasari oleh sejarah tradisi atau ras (kausalitas), melainkan ditentukan juga oleh tujuan-tujuan dan motif (teleologi). Tingkah laku manusia merupakan bentuk prospektif sebagai proses aspirasi tindakan di masa datang dan melihat ke belakang atau masa lampau dari apa yang pernah dilaluinya sebagai tindakan retrospektif.

Teori Jung juga memiliki perbedaan dengan teori lainnya karena Jung menekankan unsur perkembangan manusia secara filogenetik, yaitu tindakan, perasaan dan pikiran manusia sebagai produk dari pengalaman-pengalaman leluhur dan tradisi yang terakumulatif dari generasi-generasi manusia masa lampau. Kepribadian manusia pada dasarnya primordial, arkais, primitif, tak sadar dan bahkan universal. Manusia lahir dengan membawa kecenderungan yang banyak diwariskan oleh leluhurnya, kecenderungan ini membimbing tingkah laku dan memberi keputusan apa yang harus diambil dalam hidupnya.

Dengan kata lain, terdapat kepribadian kolektif yang telah terbentuk sebelum munculnya kesadaran manusia yang didasari oleh pengalaman ras dan diperkaya oleh pengalaman-pengalaman yang diterima oleh kesadaran individu melalui realitas. Pengakuan atas sejarah ras manusia dalam pembentukan individu, mengarahkan Jung pada analisis dongeng, mitologi, tradisi primitif, agama, kepercayaan, mimpi, delusi dan penyakit neurotik pasiennya dalam melihat sejarah perkembangan seseorang.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis-deskriptif. Musik populer beserta pengaruhnya dikaji secara mendalam lewat konsep pemikiran Jung mengenai ketidaksadaran. Penggunaan konsep ketidaksadaran di paparkan secara teoritis pemaknaan istilah, relevansi pemikiran dengan musik populer, penggunaan metode dan analisis konseptual secara berkala yang dibagi melalui dua pembahasan. Melihat hubungan ketidaksadaran dan musik populer melalui proses kreasi di dalamnya dan melihat fenomena-fenomena yang muncul dalam musik populer melalui realisasi konsep ketidaksadaran Jung.

1.7.Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, merupakan pemetaan awal dari keseluruhan pembahasan yang dirangkum dalam pernyataan tesis, serta titik keberangkatan kita dalam menemukan pemahaman baru.

Bab 2, memulai pembahasan mengenai studi ketidaksadaran yang dirunut secara latar historis perkembangan melalui sejarah teori ketidaksadaran yang dimulai dari abad modern melalui pemikiran Descartes, Leibniz hingga filosof idealisme Jerman abad ke-18 dan berikutnya, masuk pada pembahasan teori ketidaksadaran Freud yang menjadi kunci dalam memasuki atau memahami teori-teori ketidaksadaran yang dikemukakan oleh Jung.

Bab 3, berisikan pemaparan utuh mengenai pemaknaan dan definisi istilah pada komponen pemikiran Jung mengenai ketidaksadaran, pemaknaan tersebut dibedakan antara pemaknaan konsep sebagai kajian dalam ranah filosofis maupun psikologi. Pemaknaan konsep dan istilah dalam kerangka pemikiran Jung disesuaikan pula dengan ide besar dalam penulisan skripsi ini.

Bab 4, berisikan kerangka pikir konseptual dalam melihat hubungan antara ketidaksadaran dengan musik populer. Metode yang digunakan adalah metode aktif imajinasi Jung sebagai analisis proses kreasi dalam penciptaan sebuah karya. Selain itu melihat bagaimana pengaruh aktualisasi muatan ketidaksadaran seperti arketipe, komplekses, *the shadow* dan persona dalam melihat fenomena yang muncul dalam budaya musik populer.

Bab 5 merupakan penutup sebagai kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi ini. Isi dari bab ini juga merupakan usaha refleksi kritis dari tema yang diangkat dalam menuju pemahaman baru sekaligus penegasan dari pernyataan tesis yang menyatakan bahwa musik sebagai jembatan antara kesadaran dan ketidaksadaran.

BAB 2

SEJARAH TEORI KETIDAKSADARAN

Meskipun secara ilmiah, studi mengenai ketidaksadaran dimulai semenjak awal abad ke-20 yang ditandai dengan lahirnya ilmu psikoanalisa yang dipelopori oleh Freud, dimana pandangan Freud memaknai ketidaksadaran sebagai bagian dalam *mind* manusia yang memiliki peranan, sistem dan makna yang berbeda dengan kesadaran. Jika kesadaran diartikan sebagai salah satu aspek mental manusia yang dibentuk lewat pengalaman inderawi dan persepsi sehari-hari yang secara sadar dapat diingat, dibentuk dan disadari seseorang. Maka makna ketidaksadaran sebaliknya, dibentuk lewat hal-hal yang tidak pernah kita sadari, ingat dan diperkirakan tetapi mampu keluar ke kesadaran seseorang. Namun, jika kita menarik sejarah kebelakang sebelum Freud mulai mensistematisasikan studi ketidaksadaran secara ilmiah, dapat kita temui beberapa pemikiran yang sedikit banyak membahas aspek-aspek mental manusia.

Hal ini menjadi bagian penting dalam penelusuran perkembangan teori ketidaksadaran sekaligus melihat pergulatan wacana mengenai ketidaksadaran di sepanjang sejarah pemikiran filsafat yang dimulai pada masa modern atau diistilahkan sebagai masa perkembangan teori ketidaksadaran sebelum Freud dimana terdapat nama-nama seperti Descartes, Leibniz dan beberapa tokoh idealisme Jerman seperti Schelling, Fichte, Schopenhauer dan sebagainya sebelum kita sampai pada pemaparan konsep ketidaksadaran Freud hingga pada konsep ketidaksadaran Jung.

2.1. Teori ketidaksadaran pra Freud

Pembahasan mengenai aspek-aspek mental manusia seperti kesadaran, ketidaksadaran, pikiran, ingatan dan sebagainya sebenarnya telah dimulai di masa modern lewat pemikiran Descartes. Melalui *cogito ergo sum* nya Descartes telah menciptakan dualisme dalam diri manusia, antara aspek mental dan aspek material.

Aspek mental terdiri dari pikiran, perasaan, kesadaran dan lain-lain sementara aspek material adalah tubuh dan panca indera.

Melalui pemisahan ini, Descartes telah membuka pintu perdebatan yang nantinya berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan studi mental dan material manusia. Meskipun Descartes telah menemukan konsep dualisme yang terbilang revolusioner di masa modern, dia tidak menyinggung mengenai kesadaran ataupun ketidaksadaran, akan tetapi pandangan radikalnya telah menciptakan semangat ilmu pengetahuan untuk mengkaji manusia secara mental maupun material

Apa yang telah dimulai oleh Descartes, ternyata telah memberi dampak yang luar biasa bagi pemikiran-pemikiran filosof berikutnya di masa modern. Salah satunya adalah Leibniz dalam bukunya yang paling termasyhur *La Monadologie* (1714) yang berisikan pandangan-pandangan terhadap substansi metafisis atau monad sebagai inti terdalam ilmu pengetahuan yang secara inderawi tak dapat dipersepsi. Leibniz berpendapat ada banyak substansi yang disebutnya sebagai monad (*monos* = satu, *monad* = satu unit). Dalam matematika contohnya, terdapat sesuatu yang terkecil yaitu titik, dalam fisika yang terkecil adalah atom dan dalam metafisika yang terkecil adalah monad.

Dalam pandangannya mengenai monad, Leibniz menegaskan bahwa istilah tersebut bukanlah merujuk pada benda atau kenyataan jasmaniah, akan tetapi kenyataan mental yang terdiri dari persepsi dan hasrat. Monad dinyatakannya sebagai '*force primitive*' (kekuatan purbawi) yang tidak material atau diistilahkan juga sebagai kesadaran diri yang tertutup (hal ini sejajar dengan pandangan *cogito* tertutup Descartes). Setiap monad memiliki sifat-sifat yang jumlahnya tak terhingga, mencerminkan alam semesta dan monad-momad lainnya. Tuhan dalam pandangan Leibniz merupakan monad, tetapi bukan sembarang monad, melainkan monad purbawi yang merupakan aktifitas murni yang terpusat.

Manusia pun memiliki monad-momad yang mencerminkan Tuhan, sehingga saat kita menyadari, kita tidak hanya sadar akan monad-momad lainnya, tetapi sadar

akan keberadaan Tuhan. Melalui pandangan Leibniz mengenai monad, maka kita dapat melihat seorang pemikir seperti Leibniz di masa modern dalam menerangkan aspek mental manusia yang tidak pernah disadari, tidak dapat dibagi, tak terbatas dan menjadi bagian inti terdalam jiwa manusia layaknya partikel atom sebagai bagian inti yang terkecil. Namun pada kenyataannya aspek mental tersebut mampu bermanifestasi melalui kesadaran tanpa disadari.

Pergolakan mengenai studi ketidaksadaran terus berlangsung sebagai problem yang dikaji dalam filsafat, antropologi, sosiologi dan lainnya. Meskipun secara ironis penggunaan istilah ketidaksadaran beserta teori dan maknanya selalu dinegasikan sebagai sebuah paradigma ataupun metode ilmu pengetahuan dalam menjelaskan keseluruhan aspek mental manusia, karena sifatnya yang dianggap terlalu metafisis. Keberlanjutan studi mengenai ketidaksadaran menuai kontroversi sekaligus keunikan sebagai sebuah teori bagi para filosof-filosof modern dalam ranah ilmiah yang sejalan dengan dua mazhab besar pengetahuan di masa modern, rasionalisme dan empirisisme.

Studi ketidaksadaran mengalami puncak kejayaan pada abad romantisme dan idealisme di Jerman. Hal ini tentu saja didukung oleh beberapa faktor, dan ini dimulai dalam filsafat setelah Kant menguji kesahihan metafisika serta membuktikan kemustahilannya sebagai ilmu pengetahuan. Rasionalisme, empirisisme dan kritisisme berada dalam barisan yang sama dalam menggempur metafisika tradisional abad pertengahan. Usaha-usaha kaum modern untuk menghancurkan metafisika pertengahan justru malah menciptakan dugaan keliru.

Kekeliruan ini menyeruak pada masa pencerahan di Jerman yang mulai subur dengan berkembangnya spekulasi-spekulasi metafisisi gaya baru menggantikan metafisika pertengahan. Metafisika abad ke-19 ini meyakini kemampuan rasio manusia yang bukan dipahami sebagai rasio tertentu yang dimiliki orang tertentu, melainkan sebagai yang menguasai realitas secara keseluruhan atau dipahami sebagai subjek yang absolut. Pandangan ini mengklaim sesuatu tentang kenyataan akhir

sebagai keseluruhan atau pandangan metafisika dan karena istilah tersebut menegaskan bahwa kenyataan akhir itu adalah subjek absolut atau rasio, metafisika ini disebut idealisme.

Walaupun di era idealisme secara eksplisit belum membicarakan ketidaksadaran, namun apa yang dimaksud sebagai bagian mental manusia yang tidak dapat di rasionalisasikan maupun di persepsi secara inderawi namun memiliki peran dalam mengendalikan subjek secara keseluruhan, diperdebatkan dalam pemikiran filosof idealisme dengan istilah dan pemaknaan yang berbeda-beda. Diantara mereka terdapat nama-nama besar yang mewarnai pemikiran idealisme Jerman seperti Fichte, Schelling, Schopenhauer dan lain-lain yang berujung pada Hegel sebagai bapak idealisme Jerman termasyhur di abad modern.

Fichte berpendapat melalui filsafat idealisme nya yang didasari oleh asas filosofi metafisis melalui istilah 'intelejensi pada dirinya' yang disebutnya 'Aku' (*das Ich*) atau 'Ego'. Apa yang dimaksud dengan 'Aku' disini adalah 'Aku murni' (*das absolute ich*) atau kesadaran pada dirinya yang melampaui 'aku empiris' individu. 'Aku murni' menurut Fichte bukanlah substansi atau ensitas yang melampaui kesadaran, melainkan sebuah kegiatan di dalam kesadaran. Kegiatan ini menjadi dasar dari seluruh kesadaran diri. Oleh sebab itu, menurut Fichte 'Aku murni' adalah suatu 'Aku yang transendental' yang sifatnya tak terbatas dan menjadi basis intelektual seseorang yang mampu disadari jika diaktifikasi melalui kegiatan intuisi intelektual yang menghasilkan *conscious reason*.

Sama halnya dengan Fichte, filsafat identitas Schelling membicarakan proses mental manusia dalam teori sebagai 'Yang absolut'. Yang absolut' bersifat sama sekali netral, immaterial dan tidak spiritual. Yang absolut merupakan suatu tindakan ilmu pengetahuan yang tidak berlangsung dalam proses waktu dan ruang. Dalam pemahamannya terhadap hubungan manusia dengan alam, Schelling mengandaikan bahwa Yang absolut tersebut mengobjektifikasikan dirinya ke dalam pola-pola universalalam atau alam ideal yang kemudian ter-ejawantahkan dalam alam material

yang mengandung benda-benda khusus. “Schelling menggunakan istilah *Natura naturans* (kehidupan alamiah yang absolut dan ideal) ke dalam *natura naturata* (alam material)” (Hardiman, 171).

Melalui kedua pandangan filosof di awal masa idealisme Jerman yang ber eksperimen dengan gaya metafisika baru dan romantisisme filosofis, mereka melihat bahwasanya ada sebuah aspek dalam *mind* manusia, namun bukan kesadaran yang secara harfiah diartikan sebagai aspek mental yang dapat disadari dan dibentuk lewat persepsi inderawi terhadap realitas. Jika kita menarik benang merah dalam konsep ‘Aku yang murni’ nya Fichte dan ‘Yang absolut’ nya Schelling, terdapat sebuah penjelasan suatu substansi yang mendasari kesadaran dan sifatnya a priori, terberi dan inheren dalam *mind* manusia.

Konsepsi alam ideal Schelling mengisyaratkan pola-pola keteraturan dan keharmonisan jiwa manusia yang tidak tercipta dan terbentuk berdasarkan waktu yang sifatnya linier seperti apa yang dipahami paradigma modern. Melalui argumentasi ini kita dapat menemukan usaha-usaha dalam mempertahankan aspek mental manusia di luar kesadaran, inderawi dan pikiran yang pada dasarnya belum atau bahkan tidak diperhatikan oleh ilmu pengetahuan modern. Aspek mental ini dibahas secara hati-hati melalui penerapan istilah, pemaknaan dan teori tertentu demi menghindari otoritas dan asumsi miring yang mengarah pada irasional, non-ilmiah dan metafisika kuno.

Setelah Fichte dan Schelling, paham idealisme Jerman terus berkembang secara malu-malu dan tertutup, hingga sampai pada puncak radikal nya yang merombak paham metafisis modern menjadi perhatian khusus, dialah Arthur Schopenhauer yang mengembangkan filsafat pesimisme. Dalam karyanya *The World as Will and Representation* (1819), Schopenhauer menegaskan bahwa pada dasarnya manusia dikendalikan secara buta oleh insting nya sendiri. Insting tersebut bukan semata-mata lahir berdasarkan pengalaman dan pikiran manusia, melainkan insting-insting purbawi yang sifatnya alamiah seperti hasrat dan nafsu birahi.

Schopenhauer memformulasikan teorinya sebagai teori Kehendak sebagai pengendali manusia yang sifatnya alamiah, purbawi dan instingtif dengan konsep ego intelek (kesadaran) sebagai pengendali dan filterisasi atas kemungkinan-kemungkinan munculnya hasrat Kehendak manusia. Menurut Schopenhauer, pada dasarnya Kehendak selalu berkonflik dengan ego intelek (kesadaran) karena didasari oleh penolakan proses kognisi yang tidak diinginkan oleh kesadaran terhadap manifestasi Kehendak yang membabi buta.

Ketegangan dua pihak ini tidak lain disebabkan oleh beberapa prosedur yang ditolak oleh ego intelek sebagai sebuah pikiran, perilaku dan perasaan. Kehendak manusia selalu membutuhkan pemuasaan yang menuntut manusia bertindak secara irasional, sementara ego intelek yang dibangun lewat nilai, regulasi dan norma berusaha untuk menahan Kehendak yang instingtif tersebut.

Pandangan Schopenhauer mengenai konflik antara Kehendak dan ego intelek memberi cetak biru pemikiran selanjutnya mengenai ketidaksadaran dan kesadaran yang sifatnya kooperatif dan konflik, di sisi lain, pandangan Schopenhauer dapat dilihat dalam keterhubungannya dengan pandangan Freudian mengenai konsep represi dan ketidaksadaran. Sementara, mengenai Kehendak yang berkorelasi dengan konsep ketidaksadaran Freudian, diangkat kembali menjadi sebuah konsep filosofis yang secara eksplisit mengemukakan istilah ke tidaksadaran (*un-consciousness*) di abad modern.

Carl Gustav Carus merupakan satu-satunya tokoh yang memberi pengaruh besar melalui gagasannya mengenai ketidaksadaran. Melalui karyanya yang berjudul *Psyche* ia mengemukakan bahwa kunci pengetahuan mengenai kesadaran terletak dalam ketidaksadaran itu sendiri sebagai ensitas yang tak terpisahkan. Carus juga membagi ketidaksadaran ke dalam tiga bagian. Pertama, sebagai yang absolut dan tidak dapat diketahui, kedua sebagai bagian pra-kesadaran yang berpengaruh bagi kehidupan emosional yang tertuang dalam organ-organ tubuh manusia (sebagaimana Carus mempercayai bahwa wajah dan tubuh memungkinkan untuk menggambarkan

kepribadian seseorang). “Tahapan terakhir yang dikemukakan oleh Carus berisikan pandangan bahwa ketidaksadaran dapat disamakan dengan bentuk-bentuk represi” (Hauke, 57).

Selain Carus, Eduard Von Hartmann merupakan salah satu pemikir yang secara tegas menciptakan gagasan mengenai ketidaksadaran di masa modern dan menjadikannya sebagai teori utama pemikirannya. Dalam bukunya yang berjudul *Philosophy of the Unconscious* (1869), Hartmann mencoba untuk mengembangkan ide awal mengenai ketidaksadaran seperti apa yang telah disinggung dalam gagasan Schopenhauer dan mengkorelasikan pemikirannya dengan konsep Kehendak Schopenhauer dengan fenomena-fenomena psikologi seperti personality, persepsi, asosiasi emosi maupun proses investigasi peran ketidaksadaran dalam bahasa, sejarah, agama dan sosial.

Mengenai pemikiran Hartmann, Ellenberger dalam buku *The Discovery of the Unconscious: The History and Evolution of Dynamic Psychiatry*, menuliskan pembagian tahapan ketidaksadaran Hartmann yang sama dengan pembagian tahapan ketidaksadaran Carus. Yang pertama, ketidaksadaran yang sifatnya absolut, kedua, ketidaksadaran yang bersifat psikologis sebagai proses kerja dalam meneliti asal-usul, perkembangan dan evolusi suatu entitas, termasuk manusia. Yang terakhir, ketidaksadaran yang melebihi dari sifat psikologi dengan melihat fungsi ketidaksadaran yang memberikan basis pengetahuan pertama sebagai landasan dari sebuah aktifitas mental dalam kesadaran (210).

Abad modern yang dinilai sebagai abad pencerahan yang menjadikan rasio atau akal sebagai pusat pengetahuan mengkategorikan hal-hal yang sifatnya tidak dapat di permiskn ataupun di persepsi sebagai bagian dari metafisik yang cenderung dinegasikan, diremehkan berdasarkan asumsi-asumsinya. Abad modern telah menciptakan rezim yang membanggakan ilmu pengetahuan sebagai dogma-dogma yang tunggal bagi keberhasilan atas pengaruhnya ke dalam ilmu sosial, politik, ekonomi dan filsafat.

Beberapa nama-nama pemikir di atas hidup di masa modern yang menegaskan aspek-aspek mental seperti ketidaksadaran sebagai sebuah teori atau ilmu pengetahuan. Idealisme Jerman pun yang bertahan beberapa abad mengalami

kejayaan sekaligus kehancuran di tangan Hegel. Akan tetapi studi mengenai ketidaksadaran terus berkembang menjadi teori beberapa filosof modern sebelum lahirnya ilmu psikoanalisa di awal abad ke-20 yang memantapkan studi ketidaksadaran sebagai teori penting pemikiran-pemikiran mereka. Lahirnya ilmu psikoanalisa ditandai dengan perkembangan cabang-cabang ilmu dari psikologi. Psikologi sendiri pada awalnya merupakan turunan dari ilmu-ilmu filsafat dan sosial sebelum memutuskan untuk menjadi disiplin ilmu sendiri.

2.2. Teori ketidaksadaran Freud

Berbicara mengenai psikoanalisa maka tidak terlepas dari seorang filosof sekaligus psikoanalisis, Sigmund Freud. Freud merupakan kunci sekaligus bapak psikoanalisa pasca modern yang memiliki gagasan-gagasan mengenai ketidaksadaran beserta peran, dampak dan pengaruhnya bagi kesadaran manusia. Studi mengenai ketidaksadaran menjadi kunci utama dalam teori Freud yang dirumuskan secara sistematis dalam menjawab problem-problem psikis seseorang. Berangkat dari pengalamannya dalam melihat gejala-gejala neurosis pasiennya, Freud menemukan keganjilan dari beberapa pasiennya yang berbicara dan bersikap secara tidak logis, orientasi mengenai tempat dan waktu yang tidak tepat dan sebagaimana mestinya.

Kesadaran menurut Freud pada dasarnya merupakan elemen mental yang mampu kita sadari dan ingat kembali karena kesadaran sendiri terbentuk oleh pengalaman-pengalaman individu yang berfungsi dalam mengatur tingkah laku, pikiran dan perasaan. Kesadaran ditentukan oleh waktu dan tempat yang bersifat linier sesuai dengan tahapan perkembangan seseorang. Sehingga menurut Freud, apa yang disebut sebagai sadar adalah aku yang dibentuk oleh kesadaran personal melalui pengalaman, pendidikan, lingkungan dan pikiranku sendiri. Namun ada saat dimana muncul perasaan-perasaan, pikiran dan tingkah laku yang terungkap namun tidak mungkin berasal dari kesadaran, tetapi berasal dari aspek mental lainnya yang cenderung tidak mampu disadari dan diprediksi yang diistilahkan oleh Freud sebagai ketidaksadaran.

Penerapan istilah ketidaksadaran dalam teori Freud lahir dari pertimbangan istilah-istilah yang muncul, beberapa diantaranya seperti *sub-conscious* (sub-kesadaran), *second conscious* atau *less consciousness*. Freud menolak istilah tersebut dengan argumentasi awal mengenai ketidaksadaran sebagai proses mental manusia yang tidak disadari mampu bermanifestasi melalui kesadaran secara spontan dan tak terprediksi, hal ini menjelaskan adanya perbedaan antara keduanya (kesadaran dan ketidaksadaran) yang secara membedakan. Antara proses mental yang mampu disadari (*awareness-consciousness*) dan tidak mampu disadari (*not awareness-(un)consciousness*). Sehingga menurut Freud, penerapan istilah-istilah lainnya dirasa kurang tepat dalam merepresentasikan perbedaan antara dua aspek mental tersebut.

Usaha Freud dalam memformulasikan ketidaksadaran sebagai sebuah teori mengalami berbagai rintangan dari berbagai pihak ilmuwan, anggapan-anggapan seperti ketidakcukupan metode yang sah untuk membuktikan keberadaan dan peranan dari ketidaksadaran serta kritikan lainnya yang menganggap teori-teori Freud sebagai teori seksualitas semata. Akan tetapi Freud selalu bersikeras untuk membuktikan bahwasanya ketidaksadaran berupa sikap-sikap, perasaan dan pikiran yang ditekan, tidak dapat dikendalikan oleh kemauan, sifatnya potensial dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Ketidaksadaran memotivasi sebagian besar kata-kata yang secara tidak sadar muncul sebagai sebuah perilaku yang irasional. Sehingga apa yang ingin dituju oleh teori-teori Freud adalah usaha untuk mengangkat muatan-muatan dalam ketidaksadaran yang pada dasarnya ditekan atau dipendam karena alasan trauma, takut dan sebagainya menjadi bagian sadar untuk membentuk suatu proses adaptif, bukan proses defensif.

Menyadari bahwa baik ketidaksadaran maupun kesadaran merupakan satu kesatuan dalam *mind* manusia, maka perbedaan antara keduanya didasari lewat pemahaman sebagai berikut; sesuatu pikiran atau aktifitas mental yang menjadi kesadaran atau membuat aku menyadari adanya hal tersebut jika dihasilkan oleh

kesadaran. Sementara jika sifatnya tersembunyi dan hanya eksis tanpa mampu kita sadari disebut ketidaksadaran. Lalu pertanyaan yang muncul, bagaimanakah kita mampu membuktikan keberadaan dari ketidaksadaran beserta efek dan pengaruhnya bagi kita ? Freud menjawab bahwa keberadaan ketidaksadaran dapat dibuktikan dan dilihat secara tidak langsung, kita hanya mampu menduga lewat kemunculan tanda-tanda dalam keseharian seseorang seperti dalam kasus mimpi dan memori atau ingatan-ingatan masa lalu yang dapat muncul kapanpun dan dimanapun.

Freud menegaskan pula bahwa tidak semua proses ketidaksadaran disebabkan oleh represi dari pengalaman seseorang. Kadangkala, ada saat dimana pengalaman individu dirasa kurang cukup dalam menjelaskan problem kecemasan dan ketakutan akan suatu hal. Walaupun kunci dari pemikiran Freud mengenai ketidaksadaran lebih menekankan pengalaman individu sebagai subjek yang direpresi oleh instingtual dan hasratnya, di satu sisi Freud juga mengakui bahwa sebagian dari muatan ketidaksadaran kita merupakan warisan dari timbunan pengalaman-pengalaman leluhur awal yang diteruskan kepada kita secara primordial. Sehingga dalam merangkum pandangan tersebut, Freud mengistilahkan gambaran ketidaksadaran yang sifatnya purbawi dan primordial sebagai “sumbangan filogenetik” (Semiun, 57) Konsep sumbangan filogenetik Freud memiliki kemiripan dalam konsep ketidaksadaran kolektif Jung yang akan dibahas di bab berikutnya.

Penerapan teori sumbangan filogenetik bagi Freud menjadi jalan terakhir dalam menjelaskan problem pasiennya yang sebelumnya gagal melalui metode asosiasi-asosiasi bebas. Bila metode tersebut belum bisa menemukan penjelasan dan pengertian maka Freud akan mengambil beberapa kasus yang terangkum dalam mitologi, dongeng atau sejarah kultur masa lalu dalam menjawab problem mental si pasien yang identik dengan kisah-kisah yang tertera dalam literatur. Seperti konsep *Oedipus complex* dan *Electra complex* yang diambil dari mitologi Yunani mengenai hubungan *incest* antara anak dan orang tua.

Melalui konsep mengenai ketidaksadaran yang dirangkum dalam tingkatan mental, Freud membawa analisis ini lebih jauh dalam memformulasikan teori-teori lainnya yang tidak kalah penting juga bagi perkembangan ilmu psikoanalisa di abad ke-20. Studi mengenai ketidaksadaran Freud selain untuk mengangkat konsep yang sifatnya ontologi menjadi bagian dari episteme, juga diterapkan demi menghancurkan asumsi besar ilmu psikologi sebelumnya sebagai ilmu terapis yang terbatas pada pandangan bahwa kesadaran sebagai pusat aktifitas tingkah laku, perasaan dan pikiran. Melalui teorinya Freud juga berusaha untuk menekankan adanya kekuatan internal yang mengendalikan manusia secara rasional maupun irasional, yang diistilahkan sebagai insting (*trieb*) dalam menjelaskan dorongan-dorongan atau stimulus dalam individu.

Individu juga dapat digerakan melalui stimulus dari dunia luar, seperti lingkungan, pendidikan dan orang tua. Proses pembentukan ini telah dimulai seseorang semenjak masa kanak-kanak melalui proses dan pengulangan yang sifatnya linier dengan ruang dan waktu yang logis. Namun Freud juga beranggapan bahwa sumber perangsang dari eksternal individu hanya memainkan peran yang sedikit bagi pembentukan seseorang dibandingkan dengan insting yang dibawa sejak lahir. Terdapat empat ciri khas insting yang seluruhnya merupakan ukuran tuntutan pada jiwa. Insting dapat dianggap pula sebagai dinamo yang memberikan daya psikologis dalam menjalankan bermacam-macam kegiatan kepribadian yang sifatnya primer seperti makan, istirahat dan kebutuhan seksual.

Namun, diantara kebutuhan-kebutuhan tersebut timbul masalah keterkekangan yang dibentuk melalui hukum, norma dan supremasi terhadap insting-insting tersebut. Hukum-hukum tersebut diciptakan melalui konvensi masyarakat yang ditujukan demi menerapkan suatu nilai-nilai bersama yang bijak dan bermoral. Freud menyadari bahwa insting-insting tersebut merupakan sifat alamiah manusia yang harus terpenuhi, akan tetapi pemenuhan insting akan selalu menemui benturan dengan kepentingan bersama dan hukum yang berlaku sebagai pengatur kesadaran kolektif manusia. Akibat dari benturan tersebut, hasrat-hasrat yang sifatnya instingtual harus

diredam sedemikian rupa demi mencapai pengakuan sebagai individu dalam kehidupan sosialnya, sehingga melalui penekanan hasrat tersebut timbul repress-represi yang mengarah ke ketidaksadaran.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka Freud menegaskan kembali alasan mengapa ia melihat bahwa problem seksualitas memainkan peran penting dalam teori-teorinya mengenai kepribadian dan psikis manusia. Hal ini dinyatakannya dalam melihat kasus-kasus penyimpangan seksual yang dialami beberapa orang. Dalam usaha mempertahankan pentingnya seksualitas dalam konsep pemikirannya, Freud juga mengembangkan teori represi yang ditujukan untuk mendukung argumentasi pemikirannya.

Lewat karyanya yang berjudul *The Ego and the Id* (1923), Freud memperkenalkan suatu model struktural yang tidak lagi menggambarkan fungsi mental sebagai bangunan subsistem-subsistem yang terpisah dan terbatas. Model struktural ini menggambarkan pikiran manusia sebagai campuran atau gabungan dari kekuatan dimana bagian-bagian kepribadian sadar juga terkandung muatan ketidaksadaran. Freud membaginya dalam tiga bagian yang disebut sebagai agen dalam membantu menjelaskan gambaran-gambaran mental menurut fungsi dan tujuannya ; *id*, *ego* dan *super ego*.

Dalam tiga bagian ini terdapat salah satu komponen yang sangat primitif dari jiwa yang disebut id (*das Es*). Id merupakan hasrat-hasrat purbawi yang secara inheren dibawa lahir oleh individu yang sama sekali tidak disadari karena id merupakan bagian yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar. Freud menyatakan bahwa id sama dengan insting dan satu kesatuan. Id terus menerus menuntut saluran-saluran agresif dalam mencari kenikmatan yang diistilahkan Freud seperti 'binatang dalam manusia'. Id tidak teratur dan tak dipengaruhi oleh ruang, waktu dan logika yang selalu menuntut pemuasan terus-menerus.

Id sebagai hasrat purbawi manusia selalu mengalami ketegangan dengan dunia luar yang berperan dalam pembentukan supremasi, hukum dan norma. Bagian ini disebut super-ego (*das Uberich*). Super-ego merupakan bagian moral atau etis dari kepribadian yang terbentuk demi penyesuaian diri dengan kondisi sosial masyarakat. Pertentangan ini yang pada akhirnya menghasilkan ego (*das Ich*). Ego merupakan 'aku' atau 'diri' yang tumbuh dari id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan keberadaan ego individu dapat membedakan diri dari lingkungan dan orang lain, sekaligus merupakan bentuk kepribadian sebagai hasil pertimbangan dari ketegangan yang terjadi antara id (hasrat) dan super-ego (supremasi sosial).

Melalui pembahasan konsep ketidaksadaran Freud, maka kita dapat melihat sebuah benang merah dalam pemikiran-pemikiran berikutnya mengenai ketidaksadaran. Selama perjalanannya Freud memang selalu mengalami cercaan dan asumsi kelemahan metodologis dan praktisnya. Tetapi usaha yang dilakukannya menemukan suatu pengakuan setelah masa pasca modern, dimana ketidaksadaran disadari oleh beberapa kalangan ilmuwan sebagai pusat proses penentuan tingkah laku manusia. Freud menegaskan pula bahwasanya pembahasan yang ia lakukan merupakan langkah revolusioner dalam melihat gejala-gejala psikis seseorang yang tidak mampu dijelaskan secara tuntas lewat ilmu-ilmu sosial, eksak dan bahkan psikologi sekalipun di masa lalu.

Maka pantas bila kita menyebut Freud sebagai seorang ilmuwan yang mulai mengkaji ketidaksadaran secara sistematis sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat filosofis maupun sosial. Karya-karya yang ditinggalkan olehnya pun terus dikaji ulang oleh penerusnya demi menemukan teori-teori yang baru mengenai ketidaksadaran demi menjawab dinamika yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik secara mental maupun material. Sehingga konsep ketidaksadaran Freud dijadikan acuan bagi analisis beberapa ilmuwan sesudahnya dalam menjelaskan ketidaksadaran dan kesadaran.

2.3. Teori ketidaksadaran Jung

Dari pemaparan sebelumnya mengenai teori ketidaksadaran Freud, dapat kita temukan beberapa perbedaan antara Freud dan Jung. Pertama mengenai faktor represi. Di posisi ini, Jung melemparkan kritik mengenai problem seksualitas yang diajukan oleh Freud sebagai faktor primer pembentukan represi ketidaksadaran, seperti apa yang dikemukakan oleh Jung dalam buku *Memories, dream and reflection* (2003);

Tentang hal ini saya tidak bisa sepakat dengan Freud. Dia memandang penyebab dari represi adalah sebuah trauma seksual. Namun berdasar praktek yang saya jalani, sangat sering saya menghadapi kasus-kasus neurosis dimana masalah seksualitas justru memainkan peran subordinat, dan faktor-faktor lain yang justru mengedepan misalnya, problem adaptasi sosial, tekanan dari keadaan tragis, pertimbangan gengsi, martabat dan sebagainya (203).

Perbedaan kedua antara Freud dan Jung terletak dalam konsep teori kepribadian, dimana Jung menekankan kepribadian melalui sejarah tradisi dan ras, sedangkan Freud lebih menekankan aspek kepribadian pada masa infantil (kanak-kanak). Perbedaan ketiga, Jung justru melihat faktor hubungan individu dengan sosial sebagai sumber penekanan tingkah laku, pikiran dan lain-lainnya (represi). Pandangannya mengenai ketidaksadaran, dijelaskan dalam pemikirannya tentang makna penting yang terkandung sebagai penyampai pesan, nilai dan kebijaksanaan yang sifatnya turun-temurun, sementara Freud menekankan pengalaman individu yang berpengaruh dalam pembentukan muatan ketidaksadaran.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan konsep antara psikoanalisis Freud dan Jung dapat dilihat pada tabel berikut ;

Konsep Freudian	Konsep Jungian
<i>Represi</i> : Seksualitas sebagai faktor utama pembentukan represi yang muncul sebagai penolakan atas dasar traumatis	<i>Represi</i> : Problem adaptasi sosial seperti pertimbangan martabat, gengsi dan sebagainya. Di posisi ini Jung

dan kekhawatiran.	menyatakan faktor seksual hanya memainkan peran sub-ordinat
<i>Kepribadian</i> : proses pembentukan kepribadian yang bermula pada fase infantil (anak-anak) hingga fase genital (remaja)	<i>Kepribadian</i> : Menekankan penelusuran sejarah tradisi dan ras yang melekat secara primordial (turun-temurun)
<i>Gangguan mental (neurosis)</i> : Konsekuensi individu yang dibentuk melalui pengalaman, pikiran dan perasaan individu-individu yang ditekan	<i>Gangguan mental (neurosis)</i> : Konsekuensi hubungan antara individu dengan sosial

Tabel 1.1. Perbandingan konsep Freudian dan konsep Jungian.

Peran ketidaksadaran Jungian diartikan sebagai pemberi keseimbangan pada kesadaran manusia. Namun pada dasarnya ketidaksadaran cenderung memiliki tenaga, sifat dan unsur yang paling kuat, maka sesungguhnya jawaban dari segala persoalan neorutik dan psikis manusia terletak pada nilai-nilai transenden (metafisika) yang menjadi penyeimbang kesadaran manusia. Jung menyebut kondisi manusia modern sebagai manusia yang tercengkrum 'neraka batin' sendiri. Melalui pandangan ini, Jung berangkat dengan pemikiran-pemikirannya yang secara epistemologis menjawab problem-problem psikis manusia.

Berangkat dari konsep mengenai kesadaran, maka terdapat ruang yang jauh lebih dalam dari ruang kesadaran sebagai persepsi atas realitas, yaitu ketidaksadaran. Jung mengasumsikan ketidaksadaran tidak ada batasan dapat dibuat terhadap wilayah ketidaksadaran karena ia mampu meluas tidak menentu. Namun demikian secara empiris, ia akan selalu terbatas ketika menghadapi sesuatu yang tidak dikenal. Dan kadang menampilkan diri lewat kesadaran. Jung juga menjelaskan lewat contoh-contoh sebagai berikut. Bagaimanapun, menurut Jung kesadaran adalah hal yang baru didapat oleh alam dan masih pada taraf percobaan. Bagaimana bila ketidaksadaran

sama aktifnya dengan alam sadar ? sementara kesadaran bereaksi langsung terhadap rangsangan luar yang aktif.

Ia pun mulai melangkah jauh dari ilmu psikologi pada umumnya dan logika keilmuan Barat. menuju dunia ketidaksadaran yang dibagi menjadi dua bagian. Antara ketidaksadaran kolektif dan ketidaksadaran personal. Penguatan teori ini jelas beralasan, seperti apa yang dilihat Jung dalam fenomena keseharian, dimana problem neurotik manusia merupakan konsekuensi dari peradaban modern yang mengedepankan sains dan logika. Pandangan lebih lanjut, Jung menilai manusia modern yang menafikan konsep-konsep, fenomena dan segala unsur yang dinilai irasional dan berbagai fenomena yang tidak mampu dibuktikan secara sadar, malah menghilangkan keseimbangan alamiah psike (jiwa) manusia.

Ketidaksadaran personal berisi represi yang ditekan oleh kesadaran. Represi yang dipengaruhi oleh masyarakat, keluarga dan citra eksternal lainnya. Dalam ranah ini, ketidaksadaran personal berisi fragmen-fragmen yang menyatu dan termanifestasi ke kesadaran melalui konsepsi seperti komplekses, persona dan *the shadow*. Yang paling mempengaruhi karakter individu melalui manifestasi ketidaksadaran personal adalah persona (topeng). Persona, suatu sistem adaptasi individu terhadap dunia, atau sikap-sikap yang ia ambil untuk berurusan dengan dunia.

Setiap panggilan atau profesi misalnya, memiliki karakter dengan personanya masing-masing. Hanya saja, sisi negatifnya adalah bahwa orang-orang menjadi identik dengan persona mereka. Profesor dengan buku-bukunya, penyanyi tenor dengan suaranya. Dan dengan sedikit agak berlebihan, dapat kita katakan bahwa persona adalah kita yang pada realitanya bukan kita, namun kita yakini (atau orang lain yakini) sebagai kita.

Komponen ketidaksadaran lainnya, yaitu ketidaksadaran kolektif. Menurut Jung ketidaksadaran kolektif adalah semacam 'alam yang dimiliki bersama' (*shared unconscious realm*) dari segenap manusia di muka bumi. Ada sesuatu yang tak didasari tetapi menghubungkan umat manusia di muka bumi ini. Ketidaksadaran

kolektif berisi timbunan dari akumulasi tema-tema yang berlangsung sepanjang zaman. Teori ketidaksadaran kolektif Jung lahir setelah pengalamannya pada tahun 1901. Setelah merawat pasiennya yang mengalami delusi. Salah satunya dia mengaku dapat melihat penis raksasa yang muncul dari matahari.

Di kemudian hari Jung terkejut mendapati bahwa pasiennya, yang tidak lulus sekolah dasar, ternyata mengungkap gambaran yang hampir serupa dengan liturgi *Mithras*. Dewa kesuburan/ dewa matahari pada pusat agama pagan terbesar terakhir di Romawi. Dari pengalaman tersebut Jung mengasumsikan bahwa bisa jadi memproduksi gagasan yang sama berulang kali adalah ciri khas manusia yang bersifat universal. Jung menyebut bentuk-bentuk psikis universal ini sebagai arketipe (pola dasar).

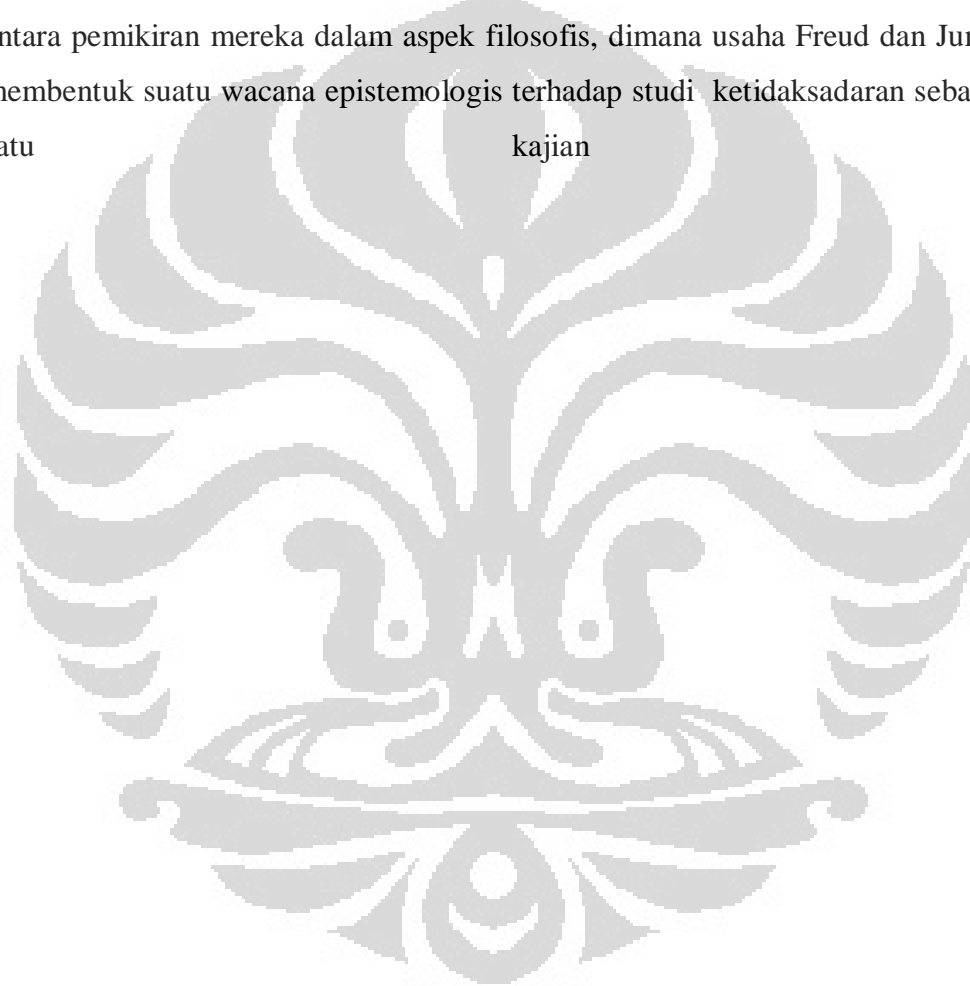
Ketidaksadaran kolektif memiliki komponen-komponen yang secara tidak sadar dimiliki oleh manusia, komponen tersebut sifatnya diwariskan turun-temurun dan universal melekat dalam jiwa manusia. Sama halnya dengan konsep-konsep yang dikemukakan oleh filsuf idealisme di era romantik Jerman, seperti Fichte dengan ide *Yang absolut*, Schelling dengan *alam idea* dan Schopenhauer dengan konsep *kehendak buta*, sebagai hakikat esensi manusia yang mendasar. Mengenai konsep ketidaksadaran kolektif dari Jung juga banyak dipengaruhi oleh filsafat timur (Hindu dan Budha), tradisi alkemis dan mi

2.4. Kesimpulan

Penelusuran mengenai konsep ketidaksadaran menjadi awal keberangkatan pembahasan konsep psiko-analitik Jungian. Modernisme yang dimulai oleh Descartes, telah membuka ruang bagi analisis mengenai konsep inner manusia yang immaterial (jiwa). Sehingga perdebatan mengenai jiwa menjadi hal yang esensial bagi beberapa filosof idealisme, metafisis, estetika dan psikologi di masa modern. Namun, mengingat ketidakcukupan metode dan terbelenggu oleh semangat zaman yang menegaskan tema-tema yang non ilmiah dan tidak bisa dibuktikan lewat prinsip-prinsip rasionalisme atau empirisme. Ketidaksadaran yang dimaknai sebagai ruang

yang berisikan muatan-muatan yang tidak dapat disadari namun berarti dalam pengembangan diri individu, menjadi penting kehadirannya setelah Sigmund Freud, dengan metode psikoanalisis nya memformulasikan konsep-konsep yang berangkat dari studi ketidaksadaran sebagai aspek mental manusia.

Meskipun nama Freud dan Jung berada pada tataran ilmu psikoanalisa sebagai titik berangkat konsep dan pemikirannya, akan tetapi dapat kita temui benang merah antara pemikiran mereka dalam aspek filosofis, dimana usaha Freud dan Jung dalam membentuk suatu wacana epistemologis terhadap studi ketidaksadaran sebagai salah satu kajian il



BAB 3

KOMPONEN KETIDAKSADARAN JUNG

3.1 Ketidaksadaran kolektif

Pemikiran Jung tentang ketidaksadaran kolektif memiliki ciri khas dan keunikan yang tidak dimiliki oleh para psikoanalisa lainnya sebelum dan sesudahnya. Jung menegaskan bahwa pada dasarnya, manusia cenderung menghasilkan gagasan-gagasan universal yang sifatnya tidak disadari dan mempunyai korelasi dengan gagasan-gagasan yang telah hadir terlebih dahulu bahkan sebelum manusia itu mengenalnya. Sifat primordial ini dijelaskan Jung dalam sejarah manusia primitif. “Manusia primitif menemukan bahasa dan media makna melalui penciptaan, penamaan dan simbolisasi terhadap benda-benda yang ditemukannya di luar kesadaran (realita)” (Jung, 40). Penamaan tersebut menggunakan personifikasi dari elemen-elemen dan makhluk lainnya yang disimbolkan mereka seperti, pagi, malam, udara, matahari, bintang, binatang, laut dan sebagainya.

Jung tidak setuju dengan pandangan kaum fungsionalis, dimana mereka berpendapat bahwa manusia di awal peradaban berusaha menjelaskan kejadian alam secara antropomorfis. Jung berargumen semenjak jutaan tahun yang lalu, psike manusia, sama halnya dengan tubuh/fisik telah beradaptasi dengan kejadian-kejadian fisik yang terjadi di lingkungannya. Manusia cenderung menangkap kejadian-kejadian tersebut lewat penceritaan yang disimbolkan dengan alam, sosok yang tinggi atau lebih kuat serta elemen-elemen lainnya.

Konsep yang dikemukakan memberi sebuah asumsi pada manusia sejak masa arkais, bahwa perkembangan ketidaksadaran kolektif memberi bukti relasi dengan kesadaran melalui beragam pemikiran filosofis maupun agama. Namun selama

manusia dikendalikan oleh rasionalitasnya, batasan epistemologi dan sains. Maka manusia tersebut akan mengalami kekangan psike yang selalu menegasikan dan menutup kemungkinan manifestasi ketidaksadaran pada kehidupannya.

Ketidaksadaran kolektif menjadi ide dasar yang mempengaruhi ego dalam ketidaksadaran personal. Melalui gagasan-gagasan yang diturunkan berulang-ulang oleh sejarah tradisi dan ras kepada setiap generasi yang terlepas dari ide serta pengalaman pribadi, mengarahkan manusia pada gagasan universal yang merujuk bahwa setiap ketidaksadaran kolektif manusia pada dasarnya adalah sama. Jung menghubungkan sifat universal ketidaksadaran kolektif itu dengan kesamaan struktur otak pada semua ras manusia dan kesamaan ini sendiri didasari oleh evolusi umum. Simbolisasi yang dilakukan oleh manusia primitif merupakan bentuk murni pengetahuan yang bersifat *a priori* dalam psike manusia, dimana pada dasarnya manusia memiliki pengetahuan akan figur, simbol dan benda lainnya yang terbentuk jutaan tahun yang lalu.

Menurut Jung, penamaan dan figurisasi bukan merupakan suatu proses yang diikuti oleh penalaran manusia atas kekuatan tersebut, pengetahuan akan sosok, figur atau simbol tertentu sudah melekat secara inheren dan terwariskan turun temurun dalam sejarah umat manusia. Maka penciptaan Dewa-dewi, Tuhan dan sosok-sosok lainnya yang biasanya terdapat dalam dongeng, mitologi dan cerita rakyat merupakan fenomena simbolisasi dalam pengetahuan yang berasal dari ketidaksadaran manusia.

Secara logis dan metodologis pandangan Jung seperti ini dapat dipatahkan, namun Jung meyakini adanya pengetahuan tersebut yang sifatnya tidak dibangun berdasarkan pengalaman, melainkan terberi dan terwarisi secara turun temurun. Figur seperti ayah (laki-laki, maskulin), Ibu (perempuan, feminin) dan anak-anak merupakan figur primer yang menjadi suatu pengetahuan primordial dalam manusia sebagai struktur dasar dari keluarga. Penamaan Tuhan, Dewa dan bentuk tertinggi lainnya dengan sosok laki-laki yang maskulin, kokoh dan kuat. Sedangkan konsep

mengenai bumi, alam semesta, lautan dan dewi-dewi dilekatkan pada sosok perempuan yang mengasuh, subur dan halus.

Jung melihat bahwa pengetahuan dalam figur-figur tersebut selalu membawa manusia dalam penciptaan struktur sosialnya seperti konsep suami, istri dan anak (Konsep keluarga), yang dianggap Jung sebagai konsep primordial yang berulang kali hadir dalam sejarah peradaban manusia. Contoh nyata dari ide primordial ini dapat ditemukan dalam mimpi. Mimpi merupakan proses manifestasi ketidaksadaran manusia sebagai penyeimbang dan biasanya mimpi-mimpi tersebut berisikan hal-hal yang pernah ditemui, dipikirkan dan dirasakan oleh manusia dalam kesehariannya.

Namun terkadang mimpi menceritakan pengalaman yang tidak pernah dimiliki oleh si empunya mimpi. Pengalaman tersebut sifatnya purbawi dari pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh leluhur manusia. Walau beberapa teori dari fungsionalis atau neuro-sains telah memaparkan teorinya mengenai mimpi, sebagai salah satu kejang syaraf di beberapa syaraf otak manusia. Jung melihat fenomena mimpi sebagai sebuah citra primordial yang diwariskan oleh leluhur kita tanpa terjat dalam ruang, waktu, logika dan bahasa realitas yang bersifat verbal.

Berangkat dari penelusuran tersebut, Jung menciptakan sebuah gagasan yang mengisyaratkan adanya suatu pengetahuan, pengalaman dan gagasan yang sifatnya diwarisi, turun temurun yang berisikan nilai-nilai kebenaran dan kebijaksanaan. Konsep Jung akan ketidaksadaran menciptakan suatu gagasan yang kontroversial sekaligus menantang di abad ke-20 karena melalui beberapa pandangannya terhadap sejarah tradisi umat manusia beserta artefak-artefaknya, Jung menegaskan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya memiliki tujuan-tujuan dan sebab-sebab yang terangkum dalam ketidaksadaran kolektif Jung.

Dalam rumusannya mengenai konsep ketidaksadaran terdapat beberapa komponen penting didalamnya, seperti arketipe, persona, *the shadow* dan *the Self*. Dari beberapa komponen tersebut, terdapat pusat dari ketidaksadaran manusia yang berisikan pertemuan antara pengalaman primordial (arketipe) dengan konsepsi diri yang sejati, sempurna dan ideal, yaitu *the Self*. *The Self* inilah yang mencakup

keseluruhan psike tertinggi dalam diri manusia, bahkan kadang konsepsi *the Self* diidentikan dengan Tuhan yang memiliki potensi, pengetahuan dan bentuk sempurna. *the Self* berperan layaknya matahari dalam tata surya yang dibagi Jung dalam 3 lapisan. Dimana *the Self* sebagai orbit pusat dari tatanan lainnya (arketipe, *persona*, *the shadow*, *anima-anmius* dan ego atau kesadaran).

3.1.1. Pusat aktualisasi jiwa

Salah satu muatan dalam ketidaksadaran kolektif yang mempunyai peran terpenting bagi realisasinya terhadap kesadaran adalah *the Self*. Penulisan huruf ‘S’ secara kapital digunakan untuk membedakan antara *the Self* dan konsep ego yang merujuk pada ‘aku secara sadar’ atau aku yang sehari-hari berhadapan dengan realitas. Sedangkan konsep *the Self* digambarkan oleh Jung sebagai pencapaian keseluruhan atau proses aktualisasi jiwa. Dalam skema yang digambarkan, posisi *the Self* sebagai pusat dalam sebuah lingkaran atau inti dalam teori atom. Konsep *the Self* juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritual manusia melalui kesenian, agama dan kehidupan *inner* (jiwa).

Melalui pandangan ini, Jung berpendapat bahwa *the Self* merupakan pusat dan totalitas manusia secara *inner*. Pandangan inilah yang menjadikan konsep *the Self* sebagai sentral dalam pemetaan ketidaksadaran. *the Self* selalu mengarahkan individu untuk mencapai proses individuasi. Untuk dapat melihat pemaknaan yang jelas dari proses individuasi, dapat kita kaitkan dalam hubungannya dengan teori *Übermensch* Nietzsche. Nietzsche menggambarkan kondisi dimana terdapat manusia super yang berpotensi untuk mencipta.

Namun pada kenyataannya konsep *Übermensch* secara harfiah tidak pernah nyata. Nietzsche pun mengakui demikian bahwa manusia pada dasarnya berusaha untuk terus mencapai *Übermensch* tersebut tanpa bisa menjadi sosok *Übermensch*. Pencapaian ini yang disebut Nietzsche sebagai proses penyadaran dan pelepasan dirinya dari mentalitas budak agar melihat potensi dan kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh tiap-tiap individu.

Konsep yang dipaparkan oleh Nietzsche hampir memiliki kesamaan dengan individuasi Jung, dimana pada kenyataannya manusia tidak selalu bisa mencapai keutuhan dan kesempurnaannya. Hanya pencapaian dan proses yang dilaluinya untuk membuat manusia lebih bijaksana dan menyadari motivasi dan potensi yang dimilikinya. Mitologi, dongeng dan cerita rakyat lainnya telah menceritakan kepada manusia pola hidup, gagasan, kejadian serta peristiwa yang sifatnya universal dan primordial bagi manusia. Penafsiran manusia akan pola-pola arketipe tersebut membawa dirinya akan sebuah refleksi yang mengarahkan pada pembangunan potensi dalam diri untuk mencapai kedalaman *the Self*, dimana Jung mengkorelasikan *the Self* dengan simbol “manifestasi Tuhan” (Jung, 73).

Dalam kepercayaan manapun memiliki penggambaran Tuhan yang sempurna, agung dan sang pencipta. Jung menemukan motif kesempurnaan yang serupa di setiap kepercayaan dan agama, pada kepercayaan kuno seperti Hindu Jung mengemukakan konsep *Mandala* (gambaran berbentuk persegi empat) yang melambangkan kuaternitas sebagai lambang kesempurnaan manusia. Dalam agama-agama besar lainnya seperti Islam dan Kristen dimana Jung melihat adanya keserempakan konsep kuaternitas (empat) sebagai lambang kesempurnaan atau personifikasi dari keutuhan psike dan Tuhan. Pada agama Kristen terdapat *salib* dan dalam agama Islam terdapat bentuk kuaternitas dalam *Ka'bah*. Jadi sebagai konsekuensinya, pandangan Jung mengenai *the Self* mengarahkan pemaknaannya pada penyesuaian personal yang tidak hanya dibentuk lewat sosial dan lingkungan tapi juga melalui sosok Tuhan, kosmos dan spiritualitas.

3.1.2. Manifestasi gagasan arkais

Selain konsep *the Self* yang merujuk pada pengertian pusat aktualisasi jiwa, terdapat konsep arketipe yang merupakan konsep utama dalam pemikiran Jung. Sama halnya seperti teori gravitasi bagi fisika Newtonian, teori relativitas bagi fisika Einsteinian, atau teori seleksi alam bagi biologi Darwinian. Meskipun istilah arketipe bukan murni berasal dari Jung, beberapa pemikir dari cabang ilmu yang berbeda-beda

menemukan konsep serupa dengan penamaan, terminologi serta kepentingan kajiannya. Apabila kita membaca karya-karya kontemporer dalam ilmu pengetahuan seperti antropologi, biologi atau psiko linguisitik, beberapa pandangannya seringkali melintasi bagian-bagian yang dituliskan dalam pemikiran Jung.

Lucian Levy Bruhl, seorang antropolog mengemukakan teori *representasi kolektif* sebagai karakteristik pemikirannya dalam melihat psikologi kaum primitif, Adolf Bastian, seorang etnografi yang menamai gambaran primordial dengan konsep *gagasan etnis*, sebagai jawaban atas pola-pola kemiripan dalam beberapa peradaban. Hubert dan Mauss, menjelaskan kepercayaan dan keyakinan yang universal melalui konsep *kategori imajinasi*.

Peristiwa, figur, simbol dan motif merupakan bagian pengalaman purbawi manusia yang menciptakan pengetahuan tanpa harus dialami melalui pengalaman individu. Arketipe layaknya cetak biru manifestasi gagasan-gagasan manusia yang hadir secara arkais atau turun temurun. Secara tegas Jung memberi contoh dalam fenomena penyakit phobia ular. Terlepas dari pengalaman individu yang pernah mengalami trauma dengan ular, seperti digigit atau ditakut-takuti namun beberapa diantaranya mengalami phobia walau belum pernah bertemu atau melihat ular sekalipun. Justru beberapa diantaranya mengalami phobia setelah melihat seekor ular dalam mimpinya.

Kejadian di atas dapat kita lihat sebagai proses manifestasi arketipe yang ditangkap oleh kesadaran kita sebagai memori dalam mimpi, sehingga memori tersebut menciptakan sebuah perasaan takut dan trauma. Hal ini juga didukung oleh konstruksi sosial terhadap individu tersebut. Phobia ular yang dialami oleh sebagian orang, banyak bermunculan di kota-kota besar yang jauh dari kehidupan alam liar. Aktualisasi dari arketipe tersebut yang dikemukakan Jung bahwasanya arketipe menghasilkan simbol-simbol dalam realitas yang berbeda dan multitafsir, namun pada dasarnya penafsiran manusia akan simbol tersebut berfungsi sebagai proses aktualisasi kehidupan seseorang.

Aktualisasi (Jung kadang menyebutnya dengan ‘*evocation*’ atau ‘konstelasi’) dari arketipe tersebut terlihat seperti sebuah proses yang berhubungan dengan *hukum asosiasi* yang dikategorikan ke dalam dua hukum yang berbeda secara partikular. *The law of similarity* dan *the law of contiguity*. Sebagai contoh lainnya, arketipal ibu merupakan contoh yang nyata melalui realisasi ide yang sifatnya abstrak ini. Semua nenek moyang manusia mengenal konsep ibu dan mengenalnya sebagai sosok yang melahirkan dan membesarkan mereka. Kita telah berkembang terhadap lingkungan melalui pemaknaan konsep ibu. Kita tidak akan dapat bertahan hidup tanpa sosok yang mengasuh selama fase hidup yang kita jalani di masa infantil, sebagai seorang bayi yang tidak berdaya.

Pandangan tersebut berangkat sebagai manusia yang pada dasarnya akan dibentuk melalui lingkungan yang hadir, namun sebelum memasuki tahapan tersebut, siapa saja membutuhkan seorang ibu untuk menerimanya, merekognisi dan memberi. Jung menekankan pembahasan mengenai konsep ini dengan bukti nyata melalui proyeksi arketipal ibu bagi seseorang secara partikular, dalam hal ini adalah ibu kita pada umumnya. Lalu bagaimana dengan orang yang tidak memungkinkan mempunyai dan tidak pernah bertemu dengan sosok atau figur ibu ? Pada dasarnya mereka akan mencari arketipe tersebut melalui personifikasi karakter dalam mitologi atau dongeng. Karakter tersebut adalah simbolisasi dari arketipe.

Arketipal ibu di simbolkan sebagai ‘*the earth mother*’ dalam mitologi, seperti sosok Eve dan Maria di tradisi Barat dan simbol-simbol yang berhubungan dengan gereja, Negara, hutan dan lautan. Menurut Jung, seseorang yang kurang mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan dari sosok ibunya, memungkinkan seseorang tersebut untuk mencari kepuasan dan kenyamanan dengan cara tinggal atau berdoa di gereja, mengidentifikasi gereja sebagai ‘*the motherland*’, bahkan bermeditasi kepada figur Maria.

Berdasarkan analisis konsep arketipal ibu lewat dua hukum yang dikemukakan Jung di atas, maka terdapat analisis dari figur arketipal ibu yang teraktualisasi ke

dalam psike personal anak-anak yang terhubung (*contiguity*) dengan sosok perempuan yang mengasahi dan merawat yang dimana memiliki kekhasan yang cukup sama (*similar*) dengan sifat alamiah arketipe keibuan bagi seorang anak untuk menerima dan merasakan sosok perempuan tersebut sebagai seorang 'ibu'. Dari contoh tersebut, melihat arketipal ibu yang ter aktifasi dalam ketidaksadaran kolektif dan arketipal ini membangun dalam personal psike seorang anak sebagai gambaran kompleks seorang ibu (*mother complex*). Kompleks atau sering disebut gambaran atau personifikasi merupakan komponen penting di dalam bagian ketidaksadaran personal. Sama halnya dengan posisi arketipe sebagai komponen pusat dalam ketidaksadaran kolektif.

Jung menjelaskan pula dalam arketipe terdapat beberapa simbolisasi yang dikategorikan ke dalam beberapa bagian, seperti arketipe peristiwa (seperti; kelahiran, kematin, pemisahan dari orang tua, inisiasi, pernikahan dan sebagainya), arketipal figur (seperti; ibu, anak-anak, ayah, Tuhan, pengelabu, pahlawan, *the old wise man* dan sebagainya), arketipal simbol (seperti; matahari, bulan, air, mandala, salib, ular, kuda dan sebagainya) dan arketipal motif yang diambil dari cerita-cerita (seperti; *The Apocalypse*, *The night sea journey*, *the Creation* dan sebagainya).

3.2. Ketidaksadaran personal

Melalui pembahasan sebelumnya mengenai makna, peran dan komponen dalam ketidaksadaran kolektif yang berpengaruh besar dalam pembentukan ketidaksadaran personal yang nantinya akan mengendalikan secara penuh kesadaran individu. Dalam pandangan Jung mengenai ketidaksadaran personal dapat kita lihat beberapa kesamaan dengan konsep ketidaksadaran Freud, dimana pada pembahasan sebelumnya mengenai ketidaksadaran kolektif terlihat jelas perbedaan mendasar antara Freud dan Jung.

Apa kesamaan teori tersebut dengan Freud ? beberapa diantaranya memiliki kesamaan sebagaimana Jung menegaskan bahwa ketidaksadaran personal berisikan muatan-muatan represi dan materi-materi yang bersifat semenjak pertumbuhan

kanak-kanak yang diturunkan melalui sejarah serta biografi kehidupan seseorang. Pernyataan yang menjelaskan ketidaksadaran personal dalam Jung dapat kita lihat dalam esainya di tahun 1927 *'The Structure of the Psyche'* ;

Ketidaksadaran personal terdiri dari seluruh muatan yang masuk dan menjadi dalam ketidaksadaran , salah satu penyebabnya karena muatan-muatan tersebut kehilangan intensitas dan cenderung dilupakan atau ditinggalkan oleh kesadaran akibat beberapa hal, seperti penolakan dan lain-lain (321).

Ketidaksadaran personal berperan besar dalam pembentukan individu, hal ini yang membedakan antara ketidaksadaran personal dan kolektif. Ketidaksadaran kolektif justru melihat relasi antar manusia yang sifatnya sosial dan universal, sementara ketidaksadaran personal lebih bersifat individu dan hubungannya dengan sosial masyarakat, namun dalam artian bahwa keduanya saling berelasi dan mempengaruhi. ketidaksadaran personal berisikan Komponen-komponen yang menyesuaikan individu dengan kondisinya.

Dari beragam komponen-komponen tersebut, terdapat dua komponen vital yang memainkan peran ketidaksadaran personal, seperti; *persona, anima, animus* dan *the shadow*, dimana terangkum dalam *complexes* atau personifikasi (sama halnya dengan peran arketipe dalam ketidaksadaran kolektif) yang dibawa individu sebagai hasil pemaknaan dan refleksi pola-pola arketipe dalam ketidaksadaran kolektif. Komponen-komponen yang menjadi bagian dalam ketidaksadaran personal bermanifestasi langsung secara kompleks ke kesadaran yang membentuk ego (kesadaran 'aku') dan yang terpenting lagi bahwa komponen tersebut tidak bersifat inheren, *a priori* dan melekat, melainkan hasil dari pertemuan manifestasi arketipe dan konstruksi realitas dari sosial, budaya dan masyarakat.

3.2.1. Personifikasi sebagai simbol

Komplekses atau personifikasi merupakan ide penting seperti konsep arketipe dalam ketidaksadaran kolektif. Komplekses berisikan muatan-muatan yang dibangun lewat pengalaman individu terhadap realita sekaligus muatan arkais ketidaksadaran

kolektif. Arketipe yang berisikan muatan-muatan masa lampau dengan beragam tema merupakan bahan mentah yang sifatnya universal. Komplekses berperan sebagai ruang personifikasi dari tema-tema arketipal yang abstrak menjadi gambaran dan simbol yang utuh berdasarkan pengetahuan dari pengalaman individu melalui penokohan, penceritaan, figurisasi, plot dan simbol yang merepresentasikan.

Karena dibentuk melalui pengalaman individu-individu, terdapat beberapa faktor penting yang turut membentuk komplekses seseorang, beberapa faktor diantaranya seperti sosial, kultural, pendidikan, lingkungan dan sebagainya. Sebagai contoh, ide arketipal mengenai sosok perempuan ideal selalu di personifikasikan sebagai dewi, malaikat dan ibu. Personifikasi tema arketipal tersebut menjadi berbeda di setiap tradisi kultural. Perbedaan ini yang memperkaya tema-tema tersebut dalam penafsiran atas simbol, bahasa, cerita dan metafor yang kita lakukan terhadap budaya di suatu kultur dan zaman.

Komplekses juga turut memberi stimulant dalam ketidaksadaran personal Jung untuk membangun teori-teori mengenai the shadow, persona, anima-animus, kepribadian dan sebagainya. Akan tetapi, disamping beberapa teori tersebut yang dikemukakan Jung, terdapat dua konsep penting yang berhubungan dengan tema pembahasan penulisan ini. Konsep *the shadow* dan *persona* sebagai pembentuk karakteristik sekaligus identitas individu.

3.2.2. Sub personal ego

The Shadow merupakan bagian inferior dari kepribadian atau seringkali disebut sebagai 'sisi gelap' atau sub personal ego, yang karena ketidakcocokannya dengan perilaku sadar terpilih, diingkari ekspresinya dalam kehidupan dan karenanya bergabung dalam kepribadian terpisah yang relatif otonom, tersembunyi dalam ketidaksadaran dengan tendensi yang berkebalikan dengan kesadaran. Oleh sebab itu pengaruhnya bisa positif dan negatif, namun pada nyatanya *the shadow* selalu bersifat amoral.

Jika sampai sekarang diyakini bahwa *the shadow* manusia adalah sumber segala kejahatan, bisa dipastikan melalui penelitian lebih mendalam bahwa ketidaksadaran manusia, yaitu *the shadow* nya, tidak hanya terdiri dari kecenderungan moral yang patut dicela, namun juga menunjukkan sejumlah sifat-sifat baik seperti naluri moral, reaksi sepiasnya, wawasan realistis, impuls kreatif dan sebagainya (Jung, 266)

Jung mengkaitkan *The Shadow* sebagai insting alamiah, sama dengan insting pada binatang. Binatang dalam usaha untuk mempertahankan hidupnya dari kelaparan, maka mereka akan saling memakan satu sama lain tanpa harus memilih siapa mangsanya, yang ia lakukan hanyalah menerkam dan memakan. Walaupun kondisi tersebut dikatakan sebagai proses alamiah binatang, namun dalam perspektif kita, terkadang hal tersebut terkesan sadis, brutal dan tidak manusiawi. Penegasian akan perasaan tersebut sama halnya dengan konsep *The shadow*.

Jung melihat bahwa personifikasi yang diambil individu dari arketipe yang menggambarkan kejahatan dan kelicikan seperti arketipe setan, iblis dan penipu, menghasilkan ketakutan dan kewaspadaan bagi individu yang pada akhirnya cenderung untuk menyembunyikan, menegasikan serta menolak pikiran atau gagasan seperti itu. Hal-hal tersebut yang direpresi dan ditolak kemudian hadir melalui mimpi. Dalam mimpi, *the shadow* muncul sebagai figur yang menakutkan (biasanya memiliki kemiripan jenis kelamin dengan si pemimpi) dan memiliki kekuatan untuk menghancurkan.

Penggambaran ini adalah sifat-sifat gelap manusia yang pada dasarnya ditolak dan direpresi, sehingga secara tidak sadar berkaitan langsung dengan pola arketipal yang dijelaskan sebelumnya (arketipe setan, penyihir, iblis dan penipu). Dalam perkembangannya Jung menyebut arketipe-arketipe tersebut sebagai *the archetype of the enemy*. Arketipe ini teraktualisasi dalam personal psike manusia sebagai gambaran atau personifikasi *the shadow* yang berkembang dalam keseharian individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini terdapat dua pengaruh penting melalui faktor eksternal kesadaran manusia dalam pembentukan *the shadow*; pertama, doktrinasi budaya dan kedua, represi keluarga.

Jung membagi konsep *the shadow* menjadi dua, antara *individual shadow* dan *kolektif shadow*. *Individual shadow* lebih memperlihatkan sisi gelap seseorang yang bermanifestasi ke dalam perilaku dan pikiran yang cenderung destruktif. Contoh nyata dari *individual shadow* dapat ditemui dalam novel karangan Stevenson yang berjudul *Dr. Jekyll and Mr. Hyde*, dimana keduanya merupakan satu sosok yang sama dengan kepribadian yang berbeda. *Kolektif shadow* merupakan bagian yang menurut Jung sangat membahayakan jika *the shadow* seseorang diafirmasi secara massa melalui doktrinasi atau propaganda.

Jung menjelaskan ini lewat fenomena Nazi Jerman. Kebijakan yang dilakukan oleh Nazi merupakan bentuk proyeksi kolektif *shadow*, dimana pemerintah Nazi mengatasnamakan rakyat Jerman atau bangsa Arya sebagai bangsa yang terunggul dan berhak memimpin manusia-manusia di seluruh dunia. Pembersihan dan penumpasan bangsa Yahudi yang dilakukan pemerintah Nazi selama beberapa dekade di Jerman merupakan bentuk manifestasi *the shadow*, dimana bangsa Yahudi yang lemah, takut dan tak berdaya merupakan *shadow* dari Nazi yang kejam.

3.2.3. Citra eksternal yang membentuk ego

Persona merupakan topeng atau personifikasi seseorang terhadap realitas atau sistem adaptasi individu terhadap dunia. Setiap panggilan atau profesi misalnya, memiliki karakter personanya sendiri-sendiri. Hanya saja, sisi negatifnya adalah bahwa orang-orang menjadi identik dengan personanya sendiri. Contoh, professor dengan buku-bukunya, penyanyi tenor dengan suaranya dan lain-lain. Jadi dapat dikatakan bahwa persona adalah kita (identitas) yang pada realitanya bukan kita, namun kita yakini sebagai diri kita.

Identitas merupakan bentuk konstruksi masyarakat, sosial dan budaya yang ditujukan untuk menciptakan perbedaan antar yang satu dengan lainnya. Sehingga konsep persona tidaklah nyata, karena pada pengertian dasarnya, individu dan identitas terpisah antara yang alamiah dengan yang terkonstruksi. Kompleks (*complexes*) yang terbentuk dalam ketidaksadaran personal, tidak hanya berasal dari

aktifasi dan manifestasi arketipe dalam ketidaksadaran kolektif. Namun juga dipengaruhi oleh penyerapan, persepsi, impresi dan imitasi lewat sosok, figur atau simbol yang dibentuk dalam budaya dan sosial. Figur-figur tersebut dirasa mampu mendekatkan diri si individu melalui karya, ceramah, doktrin atau gaya hidup dari figur tersebut.

Hal inilah yang kemudian menciptakan topeng-topeng yang dikonstruksikan lewat citra eksternal ke kesadaran individu yang harus diterima dalam kehidupan sosial dan masyarakat, diaman pada dasarnya personifikasi yang terbangun dalam persona maupun *shadow* adalah bentuk manifestasi arketipe yang hadir sebagai simbol-simbol pada realitas kehidupan individu. Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan ini adalah melihat pola keterhubungan yang berproses dalam membentuk kesadaran (ego) yang dipengaruhi oleh ketidaksadaran Jungian baik secara kolektif maupun personal.

Ketidaksadaran kolektif, dimana terdapat *the self* sebagai inti atom dalam bagian ini, diisi oleh muatan-muatan arketipe yang sifatnya inheren, *a priori* dan primordial. Pada kelanjutannya proses tersebut masuk ke dalam ketidaksadaran personal dimana berisi muatan-muatan kompleks atau personifikasi dari pola-pola arketipe yang dikomponenkan lewat konsep *persona* dan *the shadow* dan pada akhirnya berperan dalam membentuk kesadaran (ego) sebagai 'aku' dalam keseluruhan *psike*.

3.3 Kesimpulan

Konsep ketidaksadaran Jung yang dibagi dalam dua bagian, ketidaksadaran personal dan kolektif merupakan pokok pemikiran dalam menganalisis hubungan antara manusia dengan agama, budaya, sosial dan sebagainya. Selain itu, pemikiran Jung mempertegas posisi dalam ilmu psikoanalisa yang menekankan aspek sosial dan budaya ketimbang Freud yang menekankan aspek individu manusia. Kesadaran atau ego sebagian besar dipengaruhi oleh ketidaksadaran, baik kolektif maupun personal. Ketidaksadaran kolektif beserta muatan di dalamnya yang terangkum lewat konsep

arketipe, muncul sebagai pikiran dan perasaan primordial yang secara turun temurun terwariskan. Sementara, aspek ketidaksadaran personal dibangun lewat pengalaman individu terhadap realitas yang dibentuk lewat muatan-muatan komplekses. .

Keseluruhan pemikiran yang dikemukakan oleh Jung memiliki implikasi terhadap kultur, sosial dan masyarakat. Jung mempercayai adanya relasi sosial manusia yang tanpa bahasa maupun faktor lainnya pun, dapat terjalin melalui pertemuan-pertemuan gagasan ketidaksadaran kolektif. Pandangan inilah yang membawa pemikiran Jung dalam penaplikasian struktur-struktur yang berada dalam kebudayaan.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan manusia, karena disana ada proses kreasi, bentuk dan pemaknaan. Kesenian dalam hal ini adalah kesenian yang memayungi cabang-cabang seni seperti musik, lukis, tari, teater, film dan lain-lainnya, dan aplikasi relasi pemikiran Jung terhadap kesenian ditujukan dalam menjawab persoalan-persoalan yang hadir di seputar kultur seni itu sendiri, melalui pembahasan mengenai ketidaksadaran yang menjadi analisis primer di kalangan psikoanalisa, sebagai tempat terciptanya seni.

BAB 4

MUSIK POPULER MELALUI ANALISIS KETIDAKSADARAN JUNG

Musik populer lahir di tengah arus kemajuan industri dan teknologi yang mencoba menjangkau ranah budaya melalui produksi dan strategi pasar yang memadai. Istilah populer pada musik itu sendiri merujuk pada aspek budaya yang dikomodifikasi, dan dalam hal ini adalah musik sebagai objek produksi. Pernyataan ini tak ayal menumbuhkan sikap kritik bagi beberapa kalangan ilmuwan dalam melihat fenomena musik populer sebagai bentuk komoditas budaya atau perpanjangan kaum industri.

Problem yang berkenaan dengan musik populer lainnya dapat kita temui melalui argumentasi yang lekat dengan pencitraan dalam musik populer sebagai bagian dari *low culture*, musik membosankan dan non-estetis. Citra tersebut didukung pula oleh perluasan tiga komponen penting sebagai fondasi utama musik populer, yaitu industri, massa dan media yang dianggap telah melunturkan musik sebagai karya seni murni dan otentik.

Pengaruh ketiga komponen tersebut tidak terelakan dari kehidupan kita. Kemanapun kita pergi, kita dapat menemukannya di mall, supermarket, jalanan, tempat kerja, taman, kafe, televisi, bioskop, radio dan koleksi pribadi kita. Pilihan kita terhadap jenis musik populer memberi kontribusi bagi pemahaman kita, baik sebagai konsumen dan pelaku sekaligus mendorong kesejahteraan ekonomi industri musik.

Pembahasan kali ini merupakan analisis konseptual dalam mempertemukan konsep ketidaksadaran Jung dengan musik populer melalui pembahasan analisis mengenai proses kreasi dalam musik populer. Bagaimana melakukan pembuktian konsep tersebut secara metodologis ? Beberapa diantara disiplin pengetahuan seperti estetika dan filsafat telah membahas konsep kreasi ke dalam analisis dan metode yang

sesuai dengan makna dan penerapannya. Mengenai proses kreasi dan hubungannya terhadap musik, menjadi keberangkatan awal lahirnya teori kesenian dan kebudayaan. Proses kreasi memberi ruang pertemuan ide dan imajinasi seseorang sebagai bahan mentah yang sifatnya mental, berproses lewat persepsi inderawi sebagai sebuah materi (*craft*).

Membicarakan proses kreasi yang lahir dari ide atau pikiran manusia, maka kita merujuk pada aspek mental manusia yang menyangkut komponen-komponen seperti perasaan, pikiran dan sebagainya, hingga pada akhirnya teraktualisasi menjadi karya seni. Proses aktualisasi tersebut identik dengan tujuan psikoanalisa Jungian dalam menuju proses adaptif seseorang ketimbang usaha defensif terhadap muatan mental pada ketidaksadaran. Proses kreasi juga membuktikan bahwa melalui aktivitas mental manusia merupakan hasil adaptasi seseorang terhadap kultur, sosial dan sebagainya

Dalam usaha menjembatani dua bidang tersebut (ketidaksadaran-kesadaran), konsep fungsi transenden (*Transcendent function*) mengakui keberadaan yang nyata dan imajiner, atau yang rasional dan irrasional dalam usahanya menjembatani jurang pemisah antara ketidaksadaran dan kesadaran. Melalui penerapannya, konsep fungsi transenden terbagi dalam beberapa metode yang berfungsi dalam menjelaskan problem yang di bahas. Fungsi transenden merupakan gabungan dari beragam teori dan metode Jung yang memiliki beragam konseptual, fungsi, analisis dan makna. Beberapa metode diantaranya seperti interpretasi mimpi, metode proses pemusatan (*centering process*) dan aktif imajinasi. Melalui tiga contoh metode tersebut, metode aktif imajinasi merupakan salah satu metode yang relevan mengenai pembahasan proses kreasi yang terkandung pada budaya musik populer.

Aktif imajinasi mengandaikan proses keterhubungan antara kesadaran dan ke-tidaksadaran lewat mediasi kreatif (penulisan, kesenian dan sastra). Sama halnya dengan definisi proses kreasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Proses aktif imajinasi berangkat dari aktualisasi ide, imajinasi dan fantasi dari muatan *inner* dan meng

ekspresikannya secara simbolik. Semua bentuk hasil kreasi merupakan bentuk dari realisasi aktif imajinasi yang tidak hanya mewujudkan sebagai visual impresi, tetapi juga hal yang berhubungan dengan inderawi, seperti pendengaran, sensor perasa dan penglihatan.

Dalam bukunya yang berjudul *Aion*, Jung menjelaskan baik antara sadar maupun tidak sadar, aktifitas arketipal imajinasi berlangsung dari waktu ke waktu. Aktivitas tersebut diekspresikan melalui mimpi, fantasi dan sebagainya. Bagi Jung, fantasi merupakan fungsi integrasi, induk dari segala kemungkinan, dimana seperti semua oposisi dalam psikologi, dunia *inner* dan *outer* yang bergabung dalam satu kesatuan (78).

Semua ide brilian dan semua kerja kreatif merupakan sumber imajinasi yang bersumber dari apa yang kita sebut sebagai fantasi infantil. Tidak hanya berlaku bagi seorang artis itu sendiri, tapi semua kreatif individual berawal dari aktivasi fantasi. Prinsip dinamik fantasi adalah *play*, karakteristik yang dimiliki pada masa kanak-kanak, dan pandangan ini pastilah akan mengalami inkonsistensi dengan prinsip psikologi yang saya ajukan, Tapi tanpa melakukan permainan (*play*) dengan fantasi, maka tidak ada kerja kreatif yang datang ataupun lahir darinya.

4.1. Metode aktif imajinasi

Proses aktif imajinasi berangkat dari konflik pada *mind*, baik yang dibentuk secara *inner* maupun *outer* individu. Gangguan dalam tahapan *inner* seseorang biasanya muncul menjadi gangguan mental atau neurosis. Jung melalui metode pisko-analitik berusaha untuk mengeluarkan muatan-muatan traumatis, depresi dan kecemasan tersebut yang berwujud dalam bentuk gangguan dan neurosis menjadi sebuah usaha adaptif ketimbang usaha defensif yang biasa kita lakukan.

Sesuai dengan pandangan Jung mengenai represi, dimana ia menekankan faktor adaptasi sosial seperti pertimbangan gengsi, martabat, kedudukan dan sebagainya. Berangkat dari konflik tersebut, terdapat proses mediasi antara muatan dalam ketidaksadaran yang lahir secara alamiah maupun dibentuk lewat realitas. Proses mediasi tersebut ditangkap secara kreatif melalui objek-objek seperti tulisan,

musik, potret, lukisan, drama dan beragam jenis kesenian lainnya. Hal ini tentu saja ditujukan untuk merangkum pesan-pesan dalam ketidaksadaran manusia melalui simbol, metafor dan bahasa yang didukung lewat dua prinsip utama sebagai titik keberangkatan penerapan metode aktif imajinasi. Prinsip pertama, *letting the unconscious come up* dan prinsip kedua, *coming to terms with the unconscious* (Chodorow 22).

Kedua prinsip diatas merupakan proses alamiah yang berjalan secara *sequence* dan menegaskan bagaimana kita memberi ruang pada ketidaksadaran dengan cara mengangkat muatan-muatan tersebut sebagai imajinasi dan fantasi. Melalui imajinasi, kita dapat merefleksikan ke dalam bentuk dan karya. Lalu bagaimana kita membuktikan cara kerja metode aktif imajinasi dalam proses kreasi musik populer ?

4.1.1. Penerapan metode dalam proses kreasi

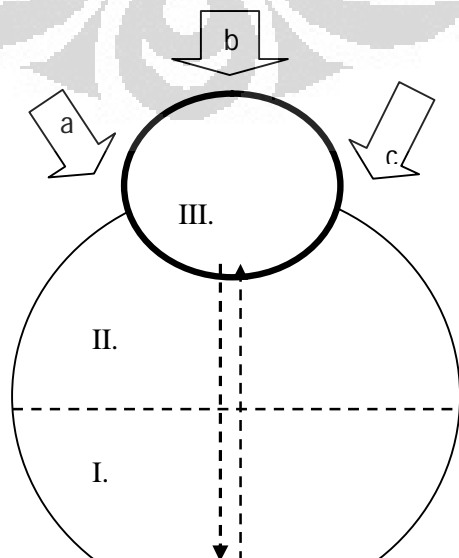
Berbicara mengenai ide dan imajinasi, maka kita berbicara pula mengenai konsep pengetahuan *inner* manusia yang sifatnya abstrak, namun dapat kita ekspresikan melalui bentuk kreatif. Arketipe memuat tema-tema yang berkooperatif dengan ide, imajinasi dan fantasi, sebagai contoh, imajinasi seseorang terhadap karakter pasangan idealnya tentu akan digambarkan lewat personifikasi perempuan atau lelaki sempurna, penuh kasih sayang dan berbagai penggambaran lainnya yang sesuai dengan tema-tema dan figur arketipal seperti dewa-dewi, bidadari, malaikat, pahlawan, orang tua dan sebagainya.

Setiap karya yang diciptakan oleh seniman baik itu lukisan, tarian, musik, film, drama dan sebagainya lahir dari ide. Ide yang diaktivasi secara maksimal akan membawa pada proses kreasi dan muatan-muatan dalam ide merupakan kumpulan-kumpulan cerita, tema dan pola yang secara kesadaran dapat dipersepsi dan diingat kembali. Arketipe memberi stimulan melalui kumpulan tema-tema arkais yang tersimpan dalam bagian ketidaksadaran, sementara mengenai ketidaksadaran, semua tokoh psikoanalisa menegaskan bahwa muatan dalam ketidaksadaran tidak dapat kita

sadari dan diangkat atau diingat kembali, akan tetapi mampu keluar secara tiba-tiba tanpa disadari sebelumnya.

Dari penjelasan, dapat kita temui perbedaan dalam hal proses aktivasi, antara ide, imajinasi dan fantasi dengan arketipe. Sejatinnya, saat seseorang melakukan kegiatan imajinasi, baik secara kontemplatif atau mimpi, sebenarnya muatan-muatan tersebut telah melewati rangkaian proses aktivasi arketipe, dimana arketipe yang pada dasarnya merupakan kumpulan tema-tema arkais manusia yang sifatnya primordial membentuk pemahaman tiap-tiap individu ke dalam ruang ketidaksadaran personal. Ketidaksadaran personal merupakan derivasi dari ketidaksadaran kolektif yang merujuk pada ruang yang membentuk kesadaran-kesadaran individu yang berbeda.

Ketidaksadaran personal berfungsi sebagai ruang filterisasi arketipe yang berisikan tema-tema abstrak menjadi gambaran-gambaran atau personifikasi dari arketipe yang diistilahkan Jung sebagai kompleks (*complexes*). Kompleks atau gambaran-gambaran arketipe yang terangkum lewat personifikasi figur, alur cerita, waktu dan tempat menjadi stimulan bagi ide dan imajinasi si seniman dalam melakukan proses kreatif. Seperti telah dijelaskan sebelumnya dalam contoh saat kita mengimajinasikan sosok ideal sebagai pasangan kita, maka baik ide, imajinasi maupun fantasi akan selalu menggambarkan lewat personifikasi figur yang dirasa ideal. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dari bagan sebagai berikut;



(a, b dan c) : Citra eksternal (keluarga, pendidikan dan lingkungan)

(I) : Ketidaksadaran kolektif

(II) : Ketidaksadaran Personal

(III) : Kesadaran

Bagan 1.1. Skema proses aktualisasi arketipe dalam proses kreasi.

Pada gambar diatas, (I) merujuk pada ketidaksadaran kolektif sebagai bagian yang mempengaruhi psike secara keseluruhan, sementara (II) dan (III) merujuk pada ketidaksadaran personal dan kesadaran yang membentuk pemahaman, pola berpikir dan karakteristik individu. Bagian (a,b dan c) merupakan sosial kultur di luar individu yang senantiasa ikut membentuk dan mengatur lewat keluarga, pendidikan, supremasi dan masyarakat.

Saat melakukan proses kreasi, seorang seniman akan melakukan kegiatan kontemplasi atau mengaktivasi ide dan imajinasi yang berada pada dunia *inner* seniman. Bagian (I), ketidaksadaran kolektif, memuat tema dan pola sebagai stimulan ide dan imajinasi, ide-ide arkais yang sifatnya abstrak ini berasal dari pemahaman seniman terhadap interpretasi simbol melalui literatur, seni ataupun tradisi yang membentuk pemahaman si seniman. Karena ide dan tema dalam ketidaksadaran kolektif sangat abstrak sifatnya, maka proses kreasi akan beralih menuju (II), yaitu ketidaksadaran personal.

Ketidaksadaran personal yang mengandung kompleks-kompleks atau gambaran tema-tema arketipal membawa ide dan imajinasi tersebut menjadi nyata dan mudah dirasa kehadirannya lewat proses kompleks atau penggambaran imajinasi ke dalam personifikasi sosok, alur cerita dan simbol. Perlu dicatat juga bahwa ketidaksadaran personal memuat kenangan, memori, ingatan beserta berbagai

pengalaman-pengalaman yang dibentuk melalui hubungan sosial, kultural dan masyarakat, seperti tertera pada (a,b dan c).

Melalui proses (I) dan (II), maka ide dan imajinasi telah mempunyai berbagai gambaran dari berbagai tema-tema yang kemudian kembali lagi pada (III), atau kesadaran. Sehingga melalui kesadaran atau ego, seniman mampu mengekspresikan ide dan imajinasi tersebut secara kreatif ke dalam media-media visual, audio maupun bentuk lainnya. Setelah sampai pada proses kreasi, ide dan imajinasi bertransformasi ke dalam bahasa, simbol dan makna.

Melalui pembahasan ini, dapat kita tarik proses pemahaman mengenai bagaimana proses kreasi dalam musik tercipta dan korelasinya dengan metode konsep Jungian. Jika kita menikmati karya-karya musik populer dimanapun dan kapanpun tentu kita akan menemukan keberagaman tema yang dihadirkan lewat gambaran, figurisasi, simbol dan cerita yang berbeda-beda. Namun dapat kita lihat bahwasanya apa yang menjadi tema-tema dalam musik populer, dirasa akrab di telinga dan perasaan kita. Hal ini menjadi perhatian khusus tentang bagaimana musik populer cenderung diterima oleh masyarakat kebanyakan dibanding musik lainnya.

Adorno dalam bukunya yang berjudul *On Popular Music*, mengemukakan bahwa kreasi dalam bentuk karya-karya populer telah melewati standarisasi sebagai patron industri yang mengatur distribusi dan modal bagi si pencipta karya (Adorno, 292-3). Standarisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan modal keuntungan melalui penerapan praktis ke dalam musik-musik yang 'menjual'. Penggunaan nada dan penulisan lirik yang mudah dicerna, tidak rumit dan mampu dinikmati oleh berbagai kalangan merupakan metode yang diterapkan oleh industri populer. Pandangan ini yang menjelaskan dalam konsep Adorno, bahwa musik populer selalu direpetisi atau *re-cycle* demi kepentingan industri dengan cara melakukan proses *packaging* yang lebih baru dan menarik dari karya-karya sebelumnya.

Selanjutnya dalam *The Culture Industry: Selected Essay on Mass Culture*, Adorno berkesimpulan melalui pandangannya yang mengatakan bahwa tidak ada yang baru dan unik dalam laju perkembangan musik populer, karena sebenarnya kita telah dibohongi lewat kemasan dan labelisasi industri. Adorno menambahkan jika industri musik menggunakan ‘pseudo individualisasi’: dengan kata lain, standarisasi hit-hit lagu menjaga para penikmat musik tetap menerimanya dengan tetap mendengarkannya. Pseudo individualisasi, baginya, menjaga mereka tetap menerimanya dengan membuat mereka lupa bahwa apa yang telah didengarkan itu telah diperdengarkan dan “disederhanakan sebelumnya” kepada mereka. (206).

Jika melihat argumentasi mengenai repetisi dalam musik populer seperti yang dikemukakan Adorno, maka dalam hubungannya dengan konsep ketidaksadaran kolektif terhadap musik populer, dapat kita temukan kesamaan tujuan namun berbeda makna. Repetisi yang dikemukakan Adorno justru menekankan aspek industri sebagai faktor utama yang bertanggung jawab atas laju musik populer. Sementara makna repetisi dalam penerapan konsep ketidaksadaran kolektif terhadap musik populer memperlihatkan keberulangan tema-tema dalam karya populer.

Berbicara tentang musik dalam budaya populer maka tidak terlepas dari industri sebagai pelopor wacana musik populer. Kita telah membahas proses kreasi musik yang berangkat dari analisa konsep Jungian yang menyatakan adanya keterhubungan ide secara universal dalam musik. Ide-ide tersebut tentunya merupakan hasil pengolahan citra arkais yang telah lama menyatu dalam kesenian, budaya, agama dan sosial secara turun temurun. Jika kita mengartikan proses kreasi sebagai salah satu bentuk manifestasi ide kreatif dari seorang seniman yang mengartikannya ke dalam bentuk simbol-simbol budaya yang ter-afirmasi setelah masuk ke dalam ranah sosial, maka bagaimana hubungannya dengan budaya populer ? Masihkah ada afirmasi dalam suatu karya populer mengenai kreatifitas dan orisinalitas ? Bagaimana menyikapi atau membuktikan terjadinya proses kreasi dalam budaya populer yang merujuk pula pada dominasi industri ?.

4.1.2. Analisis metode terhadap proses kreasi

Bukan merupakan suatu hal yang sulit dalam melakukan pembuktian keterlibatan ide, imajinasi dan fantasi yang teraktualisasi dalam suatu bentuk karya seni. Bentuk-bentuk kesenian seperti lukisan, musik, patung, drama dan lain-lain lahir melalui proses kreasi sebagai bentuk refleksi atau interpretasi seniman terhadap kondisi sosial budaya. Dalam kasus musik klasik Eropa misalnya, nama-nama seperti Mozart, Bach, Beethoven dan Wagner dianggap sebagai sosok jenius dalam sejarah perkembangan musik klasik. Kejeniusan mereka di afirmasi berdasarkan komposisi dan kerumitan nada dalam karya yang mereka lahirkan dan seperti yang kita ketahui bahwa musik klasik Eropa mengusung semangat modernisasi yang mengunggulkan orisinalitas, pembaharuan dan kreativitas sebagai puncak dari rasionalitas.

Runtuhnya paham modern, menandai pula lahirnya paham-paham yang secara tegas mengkritisi prinsip modern. Dalam estetika sendiri, lahir beberapa pandangan yang meruntuhkan prinsip kreativitas, orisinalitas dan pakem dari seni lukis, musik, tari, drama dan sebagainya. Estetika postmodern berangkat dari pandangan yang mengkritisi semangat modern terhadap prinsip nilai-nilai kesenian, seperti orisinalitas, eksklusivitas dan superioritas. Musik populer memaknai kehadiran era baru tersebut dengan mengusung semangat pluralisme yang dituangkan lewat karya dan jenis musik yang beragam, dinamis dan akses universal bagi massa sebagai audiens atau konsumen budaya.

Berbicara musik populer, maka tidak terlepas dari beberapa elemen sebagai komponen penting, yaitu industri, media dan massa. Industri sebagai elemen primer yang berperan dalam ranah budaya populer melalui strategi distribusi, produksi dan penggunaan media seperti televisi, radio, rekaman dan media lainnya yang kemudian mampu diakses secara massal oleh audiens. Di sisi lain, intervensi industri terhadap musik populer merupakan perpanjangan kapitalis yang merambah seni dan budaya. Kesenian merupakan komoditas budaya yang mampu menarik perhatian orang-orang secara luas, mengingat bahwa kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan semenjak awal peradaban.

Muncul beberapa pertanyaan lainnya yang senada mengenai keterkaitan antara proses kreasi dalam musik dengan budaya populer yang dikendalikan secara signifikan oleh industri. Seperti kita tahu dalam beberapa analisis budaya populer seperti yang diutarakan Adorno mengungkapkan bahwa musik populer merupakan komoditas budaya yang dilakukan industri, di sisi lain musik populer juga hasil dari standarisasi industri yang menetapkan layak atau tidaknya sebagai produk. Beragam jenis aliran musik populer yang dapat kita nikmati sampai saat ini merupakan karya dari sang musisi sekaligus produk industri.

Jika industri beserta regulasi dan standarisasi berperan besar terhadap produk jenis musik dalam budaya populer, bagaimana dengan proses kreasi seorang musisi? apakah keduanya dapat bersinergi, atau justru bertentangan? Ide mengenai konflik antara kreativitas dalam sebuah karya yang diwakili melalui proses kreasi dengan komersialitas industri mengilustrasikan kekuatan industri musik dalam menangani karya-karya musik sebagai sebuah komoditas budaya. Terdapat oposisi antara musisi, produser dan performer (seniman kreatif) dengan perusahaan rekaman dan korporasi hiburan (industri). Oposisi ini menjadi bagian implisit dalam pembahasan beberapa ilmu mengenai studi musik populer dalam menerangkan dinamika industri musik

Perdebatan mengenai peranan proses kreasi dengan komersialisme industri mewarnai hampir di sepanjang sejarah musik populer. Hal ini terlihat pada dominasi industri yang berperan dalam distribusi karya-karya populer tanpa mempertimbangkan kualitas, apresiasi ide dan orisinalitas si seniman. Sehingga diperlukan berbagai kompromi demi menunjang kelangsungan karya dan ide seniman itu sendiri. Beberapa musisi yang merasa terganggu dalam review media mengenai pertimbangan sukses atau tidak karya mereka dipertimbangkan melalui kesuksesan secara penjualan album, hits atau tingkatan *charts*. Dibandingkan dengan pertimbangan kualitas intrinsik suatu karya.

Pandangan lainnya justru melihat bahwa antara kreativitas dengan komersial, bukan didasari oleh hubungan yang penuh dengan konflik dan ketegangan, melainkan

“dua kutub yang saling terintegrasi” (Frith, 83). Melalui dua pandangan diatas yang selalu mewarnai wacana perdebatan dalam ranah budaya populer, apakah pandangan keduanya memberi kesimpulan yang merujuk bahwa kreativitas atau orisinalitas tidak berlaku dalam musik populer ? apakah musik yang kreatif merupakan musik non-komersil ? atau apakah musik komersil merupakan musik yang non kreatif ?.

Di tengah-tengah arus komunikasi yang semakin canggih ditambah pula oleh kebutuhan atas informasi dan pengetahuan yang semakin meningkat saat ini, perlu di tekankan kembali, bahwa apa yang menjadi persoalan penulisan ini mengenai keterhubungan, relevansi atau mungkin kontradiksi proses kreasi dalam musik populer. Satu hal yang perlu di ungkapkan saat ini dan menjadi satu-satunya problem yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana para pelaku budaya populer, baik industri, musisi, jurnalis, fans dan perusahaan rekaman berusaha untuk tetap dinamis dalam masa-masa ketidakpastian ini.

Setiap industri atau bahkan musisi sekalipun tidak mampu memprediksi apa yang berikutnya menjadi karya yang sukses secara komersial atau jenis musik terbaru yang diklaim sebagai pembaharu. Oleh sebab itu, industri dan korporasi lainnya berusaha untuk menerapkan strategi dan praktik lainnya untuk bersinergi dengan ketidakpastian tersebut. Salah satu cara yang diterapkan dengan adopsi strategi kultural-estetik dalam bersinergi dengan ketidakpastian. Dalam analisis yang dikemukakan oleh Negus, konflik antara kreatif dan komersialisme sudah tidak berlaku untuk di perdebatkan, saat ini apa yang menjadi tema besar dalam ranah musik populer mengenai apa yang menjadi “komersial sekaligus kreatif” (Negus, 49).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai perdebatan antara kreatifitas dan komersial dari beberapa kritikus, pemikir dan analisa seni sekalipun membuktikan bahwasanya ide-ide seperti kreativitas dan orisinalitas dalam penciptaan sebuah karya masih diperdebatkan mengenai keberadaan dan perannya. Standarisasi yang diterapkan industri dirasa memberatkan serta menghilangkan proses kreatif si seniman dalam berkarya. Alih-alih industri demi mendapatkan modal

melalui produk musik populer yang disebarluaskan melalui media video, kaset, CD maupun radio menambah pencitraan 'mudah' terhadap musik populer.

Mengingat kembali apa yang digagas oleh estetika postmodern sebagai kritik prinsip tunggal, dominasi dan orisinalitas dalam suatu karya atau budaya yang berlangsung sebagai prinsip modernitas, membuktikan bahwa dalam kasus budaya populer pun hal-hal yang dianggap penting dalam seni musik seperti orisinalitas atau kreativitas sudah bukan menjadi nilai instrinsik yang patut diperdebatkan lagi dalam segi nilai keindahan, kejeniusan atau orisinalitas sebuah karya. Musik populer dalam perkembangannya mencoba memberi penyegaran baru dengan tujuan merombak nilai-nilai modernitas. Musik dalam pandangan budaya populer menghapuskan jarak yang selama ini terbangun berdasarkan prinsip seni di abad modern, antara pemain atau musisi dengan penonton dalam pertunjukan.

Industri yang memainkan peran penting melalui segi distribusi dan kemasan produk kepada akses massa yang lebih luas mendekatkan jarak yang terlihat melalui materi dan media yang dengan mudahnya dapat diakses dan kita konsumsi. pemanfaatan media-media seperti televisi, CD atau kaset menghapus jarak antara pendengar dengan musisi. Kini, konsumsi kita terhadap musik bukan sekedar apresiasi atas ekspresi si seniman, akan tetapi musik seakan-akan telah menjadi *background* keseharian dan *the way of life* individu. Semangat pluralisme yang bertujuan untuk melunturkan eksklusifitas yang selama ini ter citra pada kesenian menciptakan pilihan-pilihan bagi masyarakat melalui distribusi karya-karya yang dinaungi oleh jenis, tema dan aliran musik yang beragam.

Kreativitas dalam musik populer bukan lagi bersandar pada hal-hal mengenai keaslian, kemurnian, orisinalitas dan pekem yang berlaku seperti pada musik klasik Eropa. Pernyataan ini didukung pula oleh komponen-komponen yang berperan dalam kelangsungan musik populer, seperti industri, media dan massa sebagai audiens maupun konsumen. Industri dengan segala bentuk regulasi yang diterapkan demi kepentingan tidak mempedulikan masalah kreatifitas, kemurnian suatu karya ataupun

label orisinalitas. Pandangan ini dapat disejajarkan dengan argumentasi Adorno mengenai standarisasi industri yang hanya mempertimbangkan sukses atau tidaknya karya berdasarkan penjualan, *charts* dan besar atau kecil pengaruhnya bagi selera massa sebagai audiens.

Pengaruh industri dalam hal produksi karya musik populer, berlaku bagi institusi yang memediasi karya-karya musik populer. Korporasi yang bergerak di bidang media seperti perusahaan rekaman, televisi, radio, tempat penjualan kaset, merchandise dan sebagainya berupaya memperluas jaringan pendengar, fans dan massa melalui strategi penjualan yang menilai karya-karya musik secara komersial demi tujuan konsumtif.

Melalui dua komponen di atas dapat kita lihat kurangnya atau mungkin tidak ada bentuk apresiasi maupun pengakuan atas proses kreasi si pencipta atau seniman. Lalu, apa yang disebut kreatif atau menarik dalam karya-karya populer, termasuk musik? Jika proses kreasi dalam musik populer dianggap tidak penting, bagaimana menjelaskan argumentasi dalam beberapa karya musik yang dinilai jenius, cerdas dan mengandung kualitas yang berbeda dengan musik populer biasanya yang dianggap 'rendah' dan 'membosankan'? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut melalui kerangka pikir Jungian, seorang analisis budaya, Jason Toynbee dalam buku: *The Cultural Studies of Music: Music, Culture and Creativity*, menyatakan argumentasinya mengenai perbandingan antara musik klasik Eropa di masa modern dengan musik populer.

Musik klasik terdiri dari beberapa aturan yang secara tegas menyatakan bahwa karya yang baik lahir dari kejeniusan sang komposer. Di sisi lain, musik pop secara historis lahir melalui keberagaman sistem dalam *genre*, artis, hits dan sublimasi keganjilan. Pandangan lainnya menyatakan secara langsung dalam ranah musik klasik yang relatif menyatu dan stabil, sementara ranah populer cenderung "terfragmentasi dan berubah-ubah"(108).

Penggunaan istilah fragmentasi dan berubah pada ranah musik populer dibuktikan lewat salah satu prinsip yang mendasar dalam kreasi musik populer yaitu pengolahan tema-tema yang telah ada menjadi suatu jenis, aliran atau bentuk yang

baru bagi generasi dan budaya saat ini. Jika melihat sejarah dalam proses kreasi musik klasik Eropa yang sangat mengagung-agungkan ide murni, kreativitas dan orisinalitas maka musik populer muncul dari proses kultural yang terus dikembangkan oleh seniman maupun industri. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya istilah *roots* (akar) dalam musik populer yang terus berkembang lewat ide-ide dan tema yang telah disajikan sebelumnya, sehingga hal tersebut yang dinilai oleh beberapa kritikus sebagai lahirnya tendensi repetisi dan bermutasi.

Penelusuran historisitas akar musik dalam segi populer memperlihatkan kesinambungan dalam pengolahan yang telah ada. Melalui analisis tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya proses pengolahan dalam kreasi musik khususnya musik populer menjadi aspek penting sekaligus usaha untuk merombak argumen estetika modern beserta prinsip dasarnya. Di samping melihat proses pengolahan sebagai konsep yang mendasari lahirnya aliran dan jenis yang baru pada musik populer, kita dapat melihat pula pesan-pesan sosial dan kultural yang berlaku melalui ekspresi, aktualisasi dan pemaknaan dalam karya-karya tersebut.

Jadi, apabila kita membicarakan konsep proses kreasi pada tataran populer saat ini, dapat kita runut lewat klasifikasi kreativitas musik yang lahir dari distingsi antara musik klasik Eropa sebagai *high culture* dan musik populer *low culture*. Ide yang terkandung pada seni dalam budaya populer selalu lahir lewat pengolahan tema-tema yang pernah ada, sesuai dengan tujuan estetika post-modern, *avant-garde* dan budaya pop ; bahwa tidak ada sesuatu yang dominan, tunggal dan baru, yang ada hanyalah fragmen-fragmen masa lalu yang terus berulang. Kesaksian ini ditunjang pula oleh semangat eklektisme dan modifikasi pada musik populer yang sebenarnya hanya merupakan pengolahan tema-tema yang sudah ada lewat penciptaan struktur, jenis yang berbeda dan modifikasi kreatif lewat perubahan nada, lirik dan musik itu sendiri.

Misalnya, dalam beberapa jenis aliran musik seperti *blues, jazz, pop, soul, folk, hip-hop* dan lainnya, dapat kita temukan lagu-lagu yang membicarakan tema-

tema cinta. Dengan mudah kita sepakati bersama jika tema cinta merupakan salah satu strategi jitu kaum industri, musisi dan perusahaan hiburan yang paling sukses secara pemasaran dan rekrutisasi massa, audiens dan fans melalui karya-karya yang menjadi hits di radio dan media lainnya.

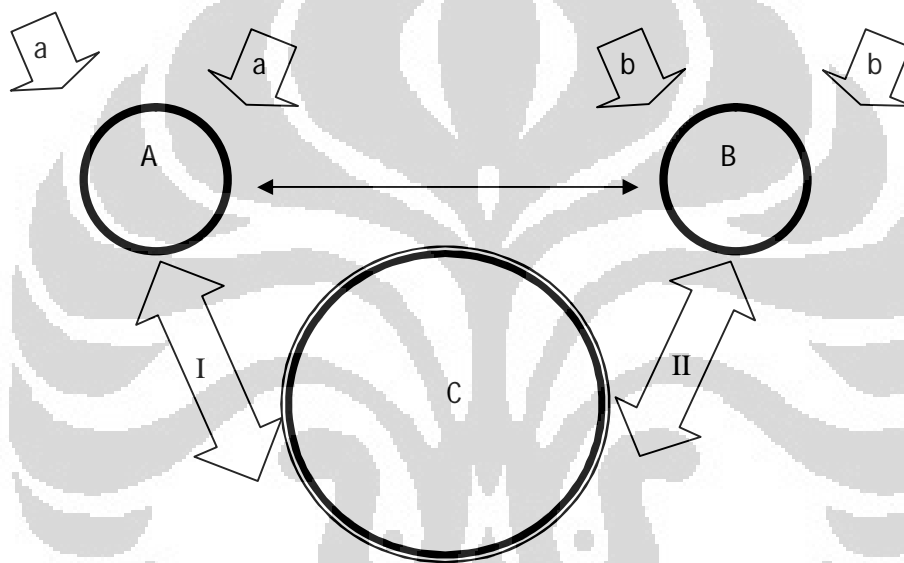
Pengolahan dari tema-tema yang ada, seperti apa yang diusung oleh semangat musik populer sekaligus membuktikan integritas dalam ranah budaya populer mengenai kreasi seniman (kreatif) dengan industri (komersial). Seniman atau musisi di tantang untuk memberikan nuansa baru lewat tema-tema yang telah ada, sementara di segi industri, perlu adanya konsepsi dan strategi baru dalam meng kreasikan produk yang di distribusikan.

Proses pengolahan dalam musik populer memiliki istilah yang beragam dari segi pro maupun kontra didalamnya. Istilah seperti repetisi, *re-cycling*, fragmentasi dan sebagainya ditujukan untuk menegaskan dari apa yang diistilahkan oleh industri dengan inovasi maupun alternatif baru dalam musik. Mengenai repetisi dalam musik populer dapat kita temui kesejajaran konsep pemikiran dalam Jungian mengenai sinkronisitas (keberulangan) tema arketipe. Analisis Jung mengenai kebudayaan merupakan kumpulan dari persepsi kolektif yang memiliki kesamaan gagasan. Melalui kesamaan gagasan tersebut maka dapat kita temui persamaan atau keberulangan tema di setiap adat, suku, budaya dan agama lewat manifestasi simbol-simbol yang berbeda

Keberulangan tema tersebut di akui Jung sebagai sifat kolektif, sifat yang didasari interaksi antar kesadaran manusia yang turun temurun. Interaksi tersebut melibatkan dua kesadaran atau lebih dalam menjawab teka-teki keberulangan kolektif. Kita menyadari bahwa antar kesadaran manusia dibentuk lewat pengalaman dan situasi yang berbeda dan perbedaan ini yang menciptakan beragam simbol yang tidak hanya merujuk pada satu makna tertentu. Akan tetapi, simbol-simbol yang lahir dari persepsi kesadaran manusia muncul sebagai bentuk aktualisasi arketipe.

Keberulangan tema yang lahir dalam musik populer melalui proses pengolahan membawa kita pada pemahaman adanya interaksi antara individu satu

dengan lainnya yang saling mempengaruhi dalam proses kreasi. Interaksi tersebut ditunjukkan lewat pengalaman, referensi dan data-data empiris suatu jenis dan aliran musik yang melatar belakangi terjadinya proses kreasi. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula aspek-aspek lainnya yang menjadi latar-belakang pemahaman individu-individu yang berbeda satu sama lain sebagai pelaku kreasi, beberapa faktor yang membedakan misalnya, faktor kultural, sosial, pendidikan dan sebagainya. Seperti yang di ilustrasikan lewat bagan berikut ;



- (a dan b) : Citra eksternal (pendidikan, lingkungan dan sebagainya)
 (A dan B) : Individu A dan individu B
 (I dan II) : Proses aktualisasi arketipe yang menyangkut (arketipe-komplekses-ego)
 (C) : Ketidaksadaran kolektif

Bagan 1.2. Skema proses aktualisasi arketipe dalam proses pengolahan tema

Sesuai dengan apa yang dikemukakan Jung mengenai konsep ketidaksadaran kolektif (C) yang berisikan gagasan dan ide arkais (arketipe), dalam hubungannya dengan proses pengolahan pada musik populer sehingga dapat kita temui adanya keberulangan secara struktur maupun tema sebagai hasil interaksi karya yang

diciptakan si musisi (A) dan musisi lainnya (B). Hubungan antara keduanya (A dan B) didasari pada hubungan interpersonal waktu dan tempat yang sama atau berbeda yang pada dasarnya saling mempengaruhi. Poin a dan b merupakan pengaruh kultur, sosial dan nilai yang berbeda pula antara A dan B. Sementara poin I dan II mengilustrasikan proses aktualisasi pengalaman melalui arketipe sekaligus proses stimulan bagi ketidaksadaran lewat pengalaman dan ide yang terbentuk dalam kesadaran.

Sebelum masuk ke kesadaran yang digambarkan lewat poin A dan B, proses aktualisasi masuk ke dalam bagian ketidaksadaran personal sebagai ruang filterisasi arketipe ke dalam personifikasi figur, simbol, plot, cerita dan sebagainya. Ketidaksadaran personal turut menegaskan kembali bahwa dalam personifikasi yang muncul merupakan bentuk konkret arketipe yang tercipta berdasarkan persepsi masing-masing individu. Selain itu, pada tahapan ini, merupakan hasil persepsi individu mengenai realita yang diberikan oleh a dan b.

Ilustrasi bagan 1.2 menjelaskan bagaimana proses aktif imajinasi berlangsung, sama halnya dengan ilustrasi bagan 1.1. Yang membedakan disini adalah bagaimana relasinya dengan kesadaran individu lain ? Mengingat bahwa proses kreasi dalam musik populer lahir melalui proses interaksi tema dari waktu ke waktu Sehingga dapat di asumsi kan ada keterhubungan secara linier antar individu (A dan B). Hubungan ini dapat diinterpretasikan sejajar dan bersamaan secara waktu, bisa juga tidak (A mendahului B, atau B mendahului A). Namun pada dasarnya terdapat hubungan yang sifatnya mutual atau primordial sebagai bentuk relasi yang saling mempengaruhi.

Musik populer cenderung menerapkan tema-tema simpel namun universal, renyah namun mudah dinikmati. Pandangan tersebut turut melahirkan beragam anggapan serta kritikan yang menganggap bahwa tema-tema dalam musik populer mengarahkan massa pada pembodohan dan individualis. Sementara di sisi pembahasan mengenai proses kreasi yang bersumber lewat muatan-muatan

ketidaksadaran yang diproses lewat ketidaksadaran kolektif- ketidaksadaran personal- kesadaran lalu menjadi karya seni budaya melalui afirmasi sosial, menciptakan ruang aktualisasi arketipe yang di rangkum lewat metode aktif imajinasi Jung.

Secara mudah dapat kita temui keberulangan tema dalam musik populer. Keberulangan tersebut akan mengalami perbedaan interpretasi jika kita melihat dari segi-segi ekonomi, politik atau budaya. Akan tetapi, dalam pemikiran Jung, keberulangan tersebut merupakan konsekuensi kehidupan manusia dalam kebudayaan, sosial dan agama. Jung dengan konsep sinkronisitas memperlihatkan bahwa gagasan-gagasan arketipe yang terkandung pada ketidaksadaran kolektif akan terus mengalir dan ter-aktualisasi secara sengaja atau tidak ke dalam sendi-sendi kebudayaan.

Dalam tema cinta di musik populer misalnya, kecenderungan lahirnya cerita mengenai hubungan dua gender yang sifatnya irrasional dan sukar dipahami selalu muncul sebagai bagian budaya populer yang laris dan efektif. Musik pop sentimentil, *blues*, *jazz* bahkan *rock* memiliki deretan karya-karya yang membicarakan cinta lewat perspektif dan penceritaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini lahir sebagai proses filterisasi yang dilalui pada tataran ketidaksadaran personal yang berisikan muatan *komplekses* (personifikasi).

Mengingat pula bahwa komponen budaya populer yang tergolong sebagai institusi seperti industri, perusahaan rekaman dan lainnya telah berperan besar bagi kita dalam menciptakan ruang akses massa universal beserta pilihan-pilihan yang beragam lewat jenis-jenis produk musik. Sehingga melalui pilihan-pilihan yang diberikan, musik populer pada akhirnya turut memberikan ruang terhadap aktualisasi arketipe. Aktualisasi tersebut hadir sebagai simbol, bahasa dan makna yang beragam di setiap adat, suku dan budaya.

Kembali pada contoh pembahasan mengenai tema cinta, karya-karya tersebut selalu bermutasi dalam generasi yang berperan sebagai pendengar maupun pelaku. Di beberapa kultur Negara yang berbeda seperti Amerika dan Inggris yang merupakan

raksasa pemasok musik populer terbesar dan terluas pun dapat kita temui pada beberapa karya-karya yang membicarakan hal sama lewat perspektif budaya dan sosial yang berbeda. Musik pop di Amerika misalnya, membicarakan tema percintaan yang dewasa seperti hubungan figur orang tua, cinta seorang ayah ke anaknya dan sebagainya. Musik pop di Inggris membicarakan tema cinta yang di simbolisasi sebagai semangat membara dan ekstase bagi kalangan generasi muda.

Jadi apa yang ingin disampaikan dalam pemaparan ini mengenai proses kreativitas yang muncul dalam musik populer bukan lagi mempersoalkan masalah orisinalitas dan kreativitas, tapi bagaimana muncul suatu kompromi antara industri dan musisi dalam menghadapi tantangan baru di dunia seni, khususnya musik populer. Metode aktif imajinasi dalam membuktikan proses kreasi musik populer terlihat dalam penggunaan tema-tema universal dalam musik populer.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, tema-tema cinta, membuktikan dalam sepanjang sejarah yang menceritakan perihal hubungan yang irasional masih relevan sampai saat ini sebagai sebuah kebutuhan antara musisi, industri, dan pendengar. Jadi, terlepas dari segala kritik, argumentasi, dan asumsi yang pro dan kontra terhadap budaya populer, terlebih lagi permasalahan proses kreasi dalam suatu karya seni bukanlah suatu hal yang masih diperdebatkan di tengah arus informasi dan komunikasi yang semakin canggih.

4.2. Aktualisasi arketipe terhadap fenomena budaya populer

Pada bagian sebelumnya telah dibahas bagaimana hubungan antara musik populer dan metode aktif imajinasi Jung sebagai bagian dari aktualisasi arketipe yang didasari melalui porses kreasi dalam musik serta hubungan dengan industri sebagai komponen penting dalam budaya musik populer. Walaupun kedua komponen tersebut (karya musik dan industri) merupakan wacana yang terus diperdebatkan dalam membuktikan hubungan antar keduanya yang mempengaruhi dinamisasi kultur dan sosial secara populer, akan tetapi kita tidak dapat melepaskan pandangan mengenai

massa atau orang-orang kebanyakan yang berperan sebagai konsumen sekaligus pelaku budaya populer.

Massa dalam budaya musik populer, adalah mereka yang mendengarkan musik sebagai bagian dari keseharian ataupun pengisi aktivitas, mereka pula yang menyumbang keuntungan besar bagi para pelaku industri hiburan, media dan pertunjukan. Pengertian massa dalam budaya musik populer juga merujuk pada audiens, fans, dan lain-lain. Yang terpenting dari pengertian istilah ini adalah sekumpulan orang-orang yang masuk sebagai konsumen aktif ataupun pasif yang meluangkan waktu, ide, pikiran dan selera secara kolektif ke dalam jenis musik atau artis tertentu.

Mengenai massa sebagai pendengar maupun konsumen dalam budaya musik populer, Adorno mengkritik secara tegas dalam buku *On Popular Music* bahwa menurutnya, musik populer yang didistribusikan oleh industri sebagai 'budaya massa' mengarahkan massa ke dalam 'de-concentrated listener', dimana pendengar menolak semua bentuk yang dirasa tidak familiar dan kurang menarik. Sehingga pada tahapan ini, mereka berlaku seperti ke kanak-kanakan (44-45).

Mengenai kritiknya terhadap massa, Adorno membagi komponen audiens dalam dua tipe. Tipe pertama merupakan orang-orang yang hilang dalam kerumunan, mereka yang dengan mudah termanipulasi secara kolektif. Tipe kedua, mereka yang merupakan individu-individu yang obsesif. Tipe ini merujuk pada orang yang teralienasi dari orang-orang kebanyakan sekaligus tidak terintegrasi oleh kehidupan sosialnya. Jika Adorno berkesimpulan bahwa pengaruh musik terhadap massa dalam budaya populer sifatnya penuh dengan manipulasi, kebohohan dan alienasi, maka dapat dikatakan secara garis besar bahwa massa dalam posisinya merupakan korban dari karya-karya yang dikomodifikasi oleh industri, perusahaan rekaman, musisi dan media itu sendiri.

Di sepanjang perdebatan wacana dalam mendefinisikan massa sebagai bagian dari budaya populer muncul beberapa pendapat yang senada dengan Adorno mengenai labelisasi negatif terhadap audiens dan bertolak belakang dengan

pernyataan Adorno. Melihat kembali dalam kumpulan yang disebut sebagai massa dalam budaya populer di dominasi oleh kalangan generasi muda yang menemukan semangat baru dari karya-karya yang diperdengarkan oleh orang tua mereka sebelumnya. Mengenai hal ini David Riesman menulis artikel mengenai pembagian dua kategori audiens, grup pendengar mayoritas dan grup minoritas.

Yang dimaksud dengan grup mayoritas adalah mereka (anak-anak muda) yang larut dalam perkembangan musik populer. Mereka merupakan audiens dan pendengar stasiun radio komersil, mengetahui lebih mengenai band-band favorit mereka, serta mereka yang mendengarkan *'the hits parade'* dari artis-artis pujaan. Pernyataan sebaliknya, grup minoritas berisikan orang-orang yang mengkritisasi dan terdiskriminasi oleh standarisasi musik populer sebagai bentuk apresiasi utama dan berlaku bagi masanya. Sebaliknya, mereka dalam grup minoritas lebih bertendensi untuk tidak menyukai artis atau karya musik yang dianggap besar dan sukses oleh radio, televisi dan marketing. Sehingga dalam hal ini mereka lebih mempertimbangkan mengenai jenis atau karya musik yang non-komersial dan jenis-jenis musik yang kurang diperhitungkan secara marketing.

Melalui pandangan tersebut, muncul asumsi-asumsi yang terus berkembang dalam pembagian antara kelompok mayoritas dan minoritas. Kelompok mayoritas yang cenderung passif dan konformis identik dengan asumsi Adorno mengenai massa yang bersifat passif dan lenyap dalam kerumunan. Sementara itu kelompok minoritas dalam budaya musik populer yang cenderung memberontak terhadap selera atau nilai-nilai dari kaum mayoritas dan senantiasa aktif secara kritis dalam melihat perkembangannya merujuk pada lahirnya generasi muda dalam sejarah musik populer. Pernyataan ini dikemukakan oleh Stuart Hall dan Paddy Whannel (1964) dalam pandangannya terhadap kelompok minoritas yang diidentifikasi sebagai kreatif minoritas dalam struktur sosial kehidupan mereka.

Walaupun dalam sejarah perkembangan musik populer, apa yang disebut sebagai generasi muda adalah wakil sekaligus massa yang dominan dalam tradisi

populer, akan tetapi pada kenyataannya generasi muda muncul sebagai bentuk kritik dan tantangan dari nilai-nilai konvensional dan kemapanan dari konstruksi generasi-generasi sebelumnya mengenai moral, nilai sosial dan kultural. Hall dan Whannel dalam observasinya menyatakan bahwa penggunaan musik bagi generasi muda merupakan hasil kombinasi kontradiktif dari apa yang mereka sebut sebagai manufaktur dan otentisitas.

Hubungan antara generasi muda dengan musik populer, secara signifikan terlihat pada dekade 60-70 an, ditandai oleh kemunculan fenomena baru dalam sejarah musik populer yang selama ini tidak diperhitungkan sama sekali. Melalui semangat pemberontakan yang mereka usung, melahirkan kultur-kultur baru sebagai kultur tandingan atas apa yang mereka anggap sebagai kultur dominan yang mengekang aspirasi dan ekspresi mereka. Lahirnya sub-kultur, ikon dan trend dalam budaya populer menjadi analisis dalam melihat hubungannya lewat kerangka pikir Jungian mengenai komponen-komponen dalam arketipal.

4.2.1. *The Shadow* dalam fenomena sub-kultur dan fans

Kemunculan sub-kultur tak terlepas dari wacana budaya populer. Beberapa studi seperti sosiologi, antropologi dan cultural studies telah membahas kemunculan fenomena ini sebagai salah satu bentuk derivasi budaya yang telah ada dan mapan. Mengenai pengertian istilah tersebut, banyak diantaranya telah dikemukakan secara berbeda sesuai dengan kepentingan penerapan masing-masing ilmu pengetahuan. Namun apa yang disampaikan melalui istilah sub-kultur merupakan suatu kultur yang terbentuk sebagai hasil perombakan dari budaya yang sifatnya dominan atau superior.

Dalam tradisi musik populer, didominasi oleh kalangan pemuda yang diidentifikasi ke dalam dua tipe audiens, mayoritas passif dan minoritas aktif dimana keduanya dibedakan secara pola, sifat dan kepentingannya dalam tradisi musik populer. Kelompok minoritas aktif yang menggunakan budaya populer sebagai bentuk kritisasi dan area ekspresi yang kemudian mengintegrasikan keduanya sebagai cikal-bakal munculnya fenomena sub-kultur. Lahirnya fenomena tersebut merupakan

respon dari generasi muda yang mempertentangkan nilai-nilai klasik dan konservatif dari kebudayaan sebelumnya. Kebudayaan yang terdiri dari beberapa faktor spesifik seperti gender, etnisitas dan kelas menjadi beberapa faktor penting yang dinaungi oleh kebudayaan dan melalui pandangan ini kehidupan kultural merupakan perwujudan dari beberapa konfigurasi kultural yang dianggap tidak memberi status kesetaraan.

Berdasarkan konteks tersebut, beberapa generasi muda yang mendirikan sub-kultur seperti *punk*, *teddy boy*, *mod* dan sebagainya merespon hal kesetaraan yang timpang mengenai posisi kelas yang ter subordinat. Jika melihat hubungan melalui kasus kemunculan sub-kultur sebagai divisi dari kebudayaan mapan yang ada, lahir dua oposisi yang bertentangan. Dalam konsep Jung mengenai *the shadow*, dibaginya dalam tiga konsep dasar; personal *shadow*, kolektif *shadow* dan arketipal *shadow*. Terdapat hubungan antara ego (kesadaran) dengan *the shadow* sebagai sisi gelap ego yang bertolak belakang secara sifat namun mampu ter aktualisasi melalui perilaku, sifat dan mimpi.

Hubungannya dengan kultural, kasus genosida Nazi telah membuktikan bahwa *the shadow*, sisi gelap manusia yang secara analogi diumpamakan sebagai sifat yang primitif, negatif dan sebagainya mampu terafirmasi secara kolektif lewat organisasi-organisasi yang berkuasa atas suatu rezim. Penguatan mereka atas ras Arya sebagai yang paling murni dan berkuasa di afirmasi lewat kekejian mereka atas apa yang dianggap sebagai musuh besarnya atau *the shadow* dari organisasi mereka (etnis Yahudi).

Contoh analisis tersebut dapat kita aplikasikan dalam munculnya fenomena sub-kultur dalam budaya populer. Melihat dari keberadaan kebudayaan itu sendiri yang dinilai terlalu dominan, mapan dan penuh dengan nilai-nilai yang sifatnya bias bagi beberapa kalangan, ras atau suku. Kemunculan sub-kultur sekaligus sebagai *the shadow* dari kebudayaan mapan tersebut, istilah tersebut dimaknai sebagai gerakan

yang berusaha merombak nilai-nilai yang selama ini dipertahankan sebagai nilai tunggal dan utama.

Beberapa contoh seperti lahirnya kultur *hippies* di Amerika pada pertengahan dekade 60an sebagai ruang aspirasi generasi muda yang memiliki suara kolektif mengenai kegelisahan dan kekecewaan mereka terhadap nilai-nilai yang dianggap konservatif dan dominan. Mereka memaknai kelahiran budaya *hippies* sebagai budaya tandingan yang jauh dari politis maupun ekonomi, mereka berusaha mengangkat kembali fragmen-fragmen yang ter subordinat, seperti permasalahan kelas, gender dan budaya Timur yang selama ini di acuhkan oleh tradisi Barat.

Sama halnya dengan kemunculan *punk* yang mengusung semangat anti kemapanan terhadap nilai-nilai budaya yang selama ini ditanam oleh generasi orang tua mereka. Perlawanan ini dibuktikan melalui musik, ritual dan pola perilaku ketimbang melalui aktivitas politis dalam merombak nilai-nilai yang menempatkan mereka sebagai kalangan inferior.

Dalam pendekatan macam ini, melalui segi musik, punk yang menerapkan konsep empat nada, tempo cepat tak teratur serta vokal dan penulisan lirik yang penuh amarah. “Berdasarkan pola tingkah laku, beragam jenis sub-kultur mengadopsi postur tubuh, pergerakan dan perangai, pakaian, potongan rambut, dan ‘argot’ (cara berbicara dan pemilihan kata-kata) dan beberapa aktivitas yang menurut sertakan musik dan beragam komoditi lainnya sebagai stimulan pergerakan mereka.” (Hebdige, 78).

Semangat memberontak, kritik dan perubahan yang diusung oleh generasi muda sebagai motor dalam fenomena sub-kultur menjadi sisi gelap dari semangat kebudayaan yang secara utuh lahir melalui konsep-konsep seperti kesetaraan dan kolektifitas. Dua sisi ini yang sama-sama saling mempertentangkan dan memprotes mengenai kebijakan, nilai dan fungsi masing-masing dalam hubungan sosial bahkan kultural sendiri. Beberapa contoh dari lahirnya sub-kultur seperti *hippies* dan punk sebagai analisis dari penerapan konsep *the shadow* Jung yang sifatnya kolektif.

Antara dua hal yang hadir secara oposisi namun memiliki hubungan kausalitas yang pada dasarnya saling berkaitan.

Hubungan antar keduanya yang saling mengkritik, menuduh dan berlawanan ini merupakan sifat asli dalam konflik antara ego (kesadaran) dengan *the shadow* individu. Sub-kultur merupakan *the shadow* dari kultur dominan, yang hadir dengan semangat perlawanan, pemberontakan dan adaptasi nilai-nilai yang selama ini dianggap amoral atau mungkin berlawanan dengan nilai konvensional. Pembahasan ini sekaligus memperlihatkan bagaimana sisi gelap individu yang dianggap inferior, purbawi dan negatif mampu teraktualisasi secara kolektif dalam kondisi sosial kultural, apabila ego kolektif diidentifikasi sebagai yang superior atau sempurna.

4.2.2. Persona dalam fenomena fans dan ikon

Jika mengidentifikasi kemunculan fenomena dalam musik populer seperti trend dan sub-kultur yang bertendensi sebagai bentuk perlawanan generasi muda dalam memberi makna baru melalui komoditi-komoditi yang telah tersedia (pandangan ini sekaligus melawan ide komoditi yang akan membawa kita pada satu tipe konsumtif yang partikular). Sehingga istilah-istilah yang saat ini mungkin masih kita dengarkan sebagai citraan atau bentuk dalam musik seperti *'alternative'* dan *'underground'* yang mengusung semangat aktif perlawanan dan kritis, menjadi trend yang paling digandrungi generasi muda sebagai kalangan yang dominan dalam tradisi populer

Masih ada beberapa komponen penting yang merupakan fenomena penting dalam skema sejarah musik populer, kemunculan orang-orang yang secara kolektif dinamai sebagai fans dan kemunculan ikon atau idola musik populer. Keduanya merupakan dasar konsekuensi dari kemunculan musik populer sebagai ruang akses massa yang sifatnya universal dalam menikmati dan mengekspresikan kesenian. Berbicara mengenai fans, mungkin kita akan berhadapan dengan suatu pencitraan negatif seperti apa yang dikemukakan Adorno sebelumnya dalam tulisan ini. Suatu kultur mainstream dalam tradisi populer yang melibatkan orang-orang secara pasif

untuk membiarkan dirinya larut pada kekaguman, ekstase dan imitasi terhadap seseorang atau kelompok tertentu dalam ranah musik.

Konsep fans dan ikon berjalan beriringan sebagai dua sisi yang tak terpisahkan. Ikon sendiri merujuk pada pengertian, pengejawantahan kolektif terhadap identitas tertentu yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku, pola pikir, gaya berpakaian, berbicara dan bahasa tertentu dan musik populer dari awal perkembangan hingga saat ini telah memberikan ruang bagi aktualisasi dua fenomena tersebut. Budaya populer berperan besar sebagai injeksi pikiran dan tingkah laku individu melalui penyebaran trend, fashion, jenis musik dan ideologi yang dirasa mampu mengiring konsumerisme massa ke dalam tahapan luas.

Di saat hal-hal tersebut masuk sebagai sudut pandang ego (kesadaran) individu, maka kita akan cenderung untuk mengidentifikasi diri sendiri sebagai bagian dari apa yang secara kolektif telah di sepakati. Jung mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial, individu akan memposisikan dirinya dengan beragam identitas agar diterima sebagai bagian dari sosial, menyadari bahwasanya identitas bukan merupakan sifat alamiah manusia yang inheren melainkan terberi melalui kehidupan sosial. Seorang penyanyi tenor karena suaranya, dia seorang profesor karena koleksi buku-bukunya dan sebagainya.

Jung merangkum sifat-sifat itu dalam konsep persona (topeng), yang dikondisikan berdasarkan kelas sosial, pekerjaan, budaya dan nasionalisme. Proses persona tersebut terletak pada bagian ketidaksadaran personal sebagai turunan pola-pola arketipal. Meskipun identitas yang beragam pada setiap orang, akan tetapi manusia akan menggunakan persona yang berlaku secara umum. Dalam kasus fenomena fans dan ikon, kita melihat bagaimana hal tersebut mampu merubah pandangan bagi individu. Misalnya, seorang fans musik punk biasanya mengenakan ornament-ornamen yang bermakna semangat pemberontak. Laki-laki akan mengenakan anting, pakaian yang berantakan dan cara bicara yang kasar. Persona

yang mereka kenakan berdasarkan adaptasi dan pengaruh budaya yang dominan dalam aktivitas keseharian mereka yang cenderung di imitasi atau dikenakan.

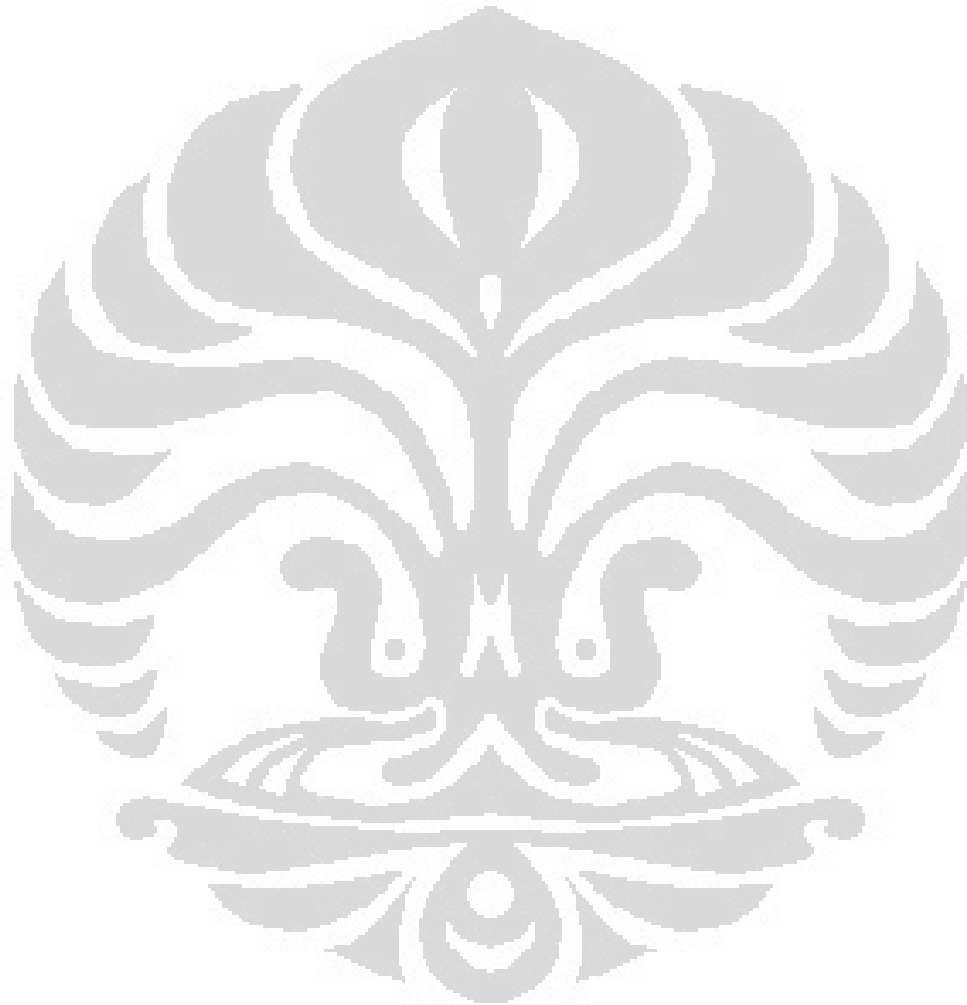
Labelisasi dan intervensi media dalam budaya populer setidaknya sudah merasuki keseharian kita melalui aktivitas keseharian. Beragam jenis aliran musik populer lekat dengan pencitraan masing-masing yang secara tidak sadar turut membentuk kesadaran kita dalam berperilaku dan berpikir. Fenomena ini yang menjelaskan mengapa konsep persona Jung mampu dibuktikan melalui analisa kemunculan fans dan ikon dalam budaya populer. Musik populer selain menyajikan karya-karya yang mampu dinikmati kalangan mana saja, juga menyediakan ruang bagi siapapun untuk mengekspresikan identitas atau *self* nya sendiri secara semu.

4.3. Kesimpulan

Musik dan manusia merupakan dua hubungan yang saling berintegrasi. Manusia menciptakan musik melalui proses kreasi, ekspresi yang melibatkan emosi, pikiran, perasaan dan sebagainya. Di sisi lain, musik merupakan bentuk konkret dari ide, imajinasi dan fantasi seseorang. Muatan-muatan tersebut mampu ditelusuri dan dimaknai lewat konsep ketidaksadaran Jung yang memiliki beberapa metode dalam membuktikannya secara ilmiah. Salah satunya metode aktif imajinasi dan penerapannya dalam proses kreasi yang memuat ide, imajinasi dan fantasi seseorang dalam ketidaksadaran menjadi bentuk aktualisasi dalam simbol, bahasa dan nada dalam musik.

Selain itu, jika kita mengartikan proses aktualisasi ide, imajinasi dan fantasi yang sarat dengan pola arketipal pada ketidaksadaran kolektif, maka sebelum proses tersebut masuk pada kesadaran, ide-ide tersebut difilterisasi oleh kompleks dalam ruang ketidaksadaran personal menjadi bentuk figur, plot cerita, makna dan simbolisasi yang berbeda-beda tiap individu. Sehingga perbedaan inilah yang memunculkan bentuk, warna dan selera yang berbeda ke dalam jenis dan aliran dalam musik populer yang bertujuan dalam membuka akses massal yang universal.

Melalui pembahasan proses kreasi, maka dapat kita lihat pengaruh dari karya-karya musik populer terhadap fenomena budaya sosial seperti sub-kultur, fans, ikon dan sebagainya merupakan bentukan eksternal (realita) yang dapat direlevansikan dengan teori Jungian mengenai persona dan *the shadow* sebagai konsep dalam ketidaksadaran personal yang menekankan pengaruh dari eksternal kesadaran (realita).



BAB 5

PENUTUP

“Musik telah menjadi sarana ekspresi tertua manusia sebelum muncul bahasa dan seni itu sendiri” (Menuhin, 1). Berangkat dari pernyataan tersebut, maka terdapat hubungan yang erat antara manusia dengan musik yang diilustrasikan secara material (badan) dan immaterial (jiwa). Hubungan material terlihat dari munculnya kesenian yang berkaitan dengan musik, seperti tarian, drama, film dan sebagainya. Selain itu keseluruhan inderawi manusia merupakan ruang persepsi yang teraktualisasi pada musik melalui pendengaran, penglihatan dan gerakan badan.

Secara keseluruhan, banyak diantaranya muncul literatur yang menyikapi musik dan hubungannya dengan material manusia. Lalu bagaimana hubungan musik sebagai produk kreasi manusia dengan aspek immaterial seperti jiwa, ketidaksadaran, perasaan dan pikiran ? pertanyaan ini banyak dijawab pula melalui sumber-sumber pengetahuan yang membahas korelasi nya, mulai dari ilmu estetika, psikologi, filsafat seni dan antropologi.

Dalam filsafat, sebagai induk ilmu pengetahuan yang menganalisis data melalui pola pikir yang konseptual dapat kita temui korelasi dengan musik sebagai objek pengetahuan yang sifatnya non-konseptual. Musik mengedepankan ekspresi manusia yang didalamnya terkandung ide, imajinasi, fantasi, emosi, perasaan dan makna, sementara filsafat yang mengedepankan konseptual sebagai modal utama dalam merangkum teori pemikiran. Keduanya di relevansikan lewat pemikiran seorang filosof sekaligus tokoh psikoanalisis, Carl Gustav Jung. Secara filosofis, penerapan konsep Jung mengenai ketidaksadaran kolektif dan personal terhadap musik populer.

Pemakaian term populer terhadap musik bertendensi dalam melihat musik sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang bermakna luas dan universal. Walaupun di belakang istilah populer masih menjadi pro dan kontra mengenai

pengaruh dan penggunaannya dalam kehidupan sosial-kultural, akan tetapi musik populer yang memiliki istilah seperti musik komoditi, musik program dan musik budaya rendah, tidak dapat dipungkiri sebagai satu bagian dalam budaya yang memiliki akses massa yang universal, ketimbang jenis-jenis dan istilah musik lainnya. Selain itu mengingat bahwa dalam perkembangannya, musik populer dibangun lewat tiga aspek penting yaitu industri, media dan massa sebagai konsumen. Maka muncul pembahasan yang menarik dalam menganalisis musik sebagai bagian dari kesenian yang aplikatif terhadap bidang lain di luar kesenian itu sendiri.

Musik populer telah memberi pengaruh luar biasa bagi kehidupan sosial pribadi maupun kolektif dan pengaruh ini menjadi sebuah kajian dalam melihat bagaimana musik mampu menjembatani ide kolektif sebagai bagian dari kehidupan, bagaimana musik mampu memberi ruang *share* muatan immaterial seperti perasaan, pikiran, memori dan ingatan yang mampu terangkat kembali lewat penghayatan seseorang terhadap musik dan terakhir, bagaimana musik sebagai bagian dari hiburan dalam wacana budaya populer mampu hadir sebagai musik yang masih mempertahankan orisinalitas sebagai ekspresi murni manusia.

Beberapa filosof yang memiliki argumentasi mengenai kesenian seperti musik dan lain-lainya telah membahas problem tersebut melalui beragam pendekatan dan fungsi. Diantara beberapa nama, Adorno merupakan salah satu pemikir yang memberi banyak pengaruh bagi filsafat sekaligus kesenian, ideologi dan politik. Analisis Adorno terhadap musik, khususnya musik populer, telah membuka ruang wacana perdebatan yang terus berlangsung dalam mempertanyakan sekaligus mempertahankan argumentasinya mengenai musik. Tak terkecuali penulisan skripsi ini yang berangkat dari argument-argumen Adorno mengenai istilah, peranan dan dampak dari musik populer sebelum masuk pada tahap aplikatif konsep Jungian dan musik populer.

Sementara dalam konsep pemikiran, pandangan Jung sebagai tokoh psikoanalisis yang terpengaruh oleh konsep Freud memiliki formulasi pemikiran yang

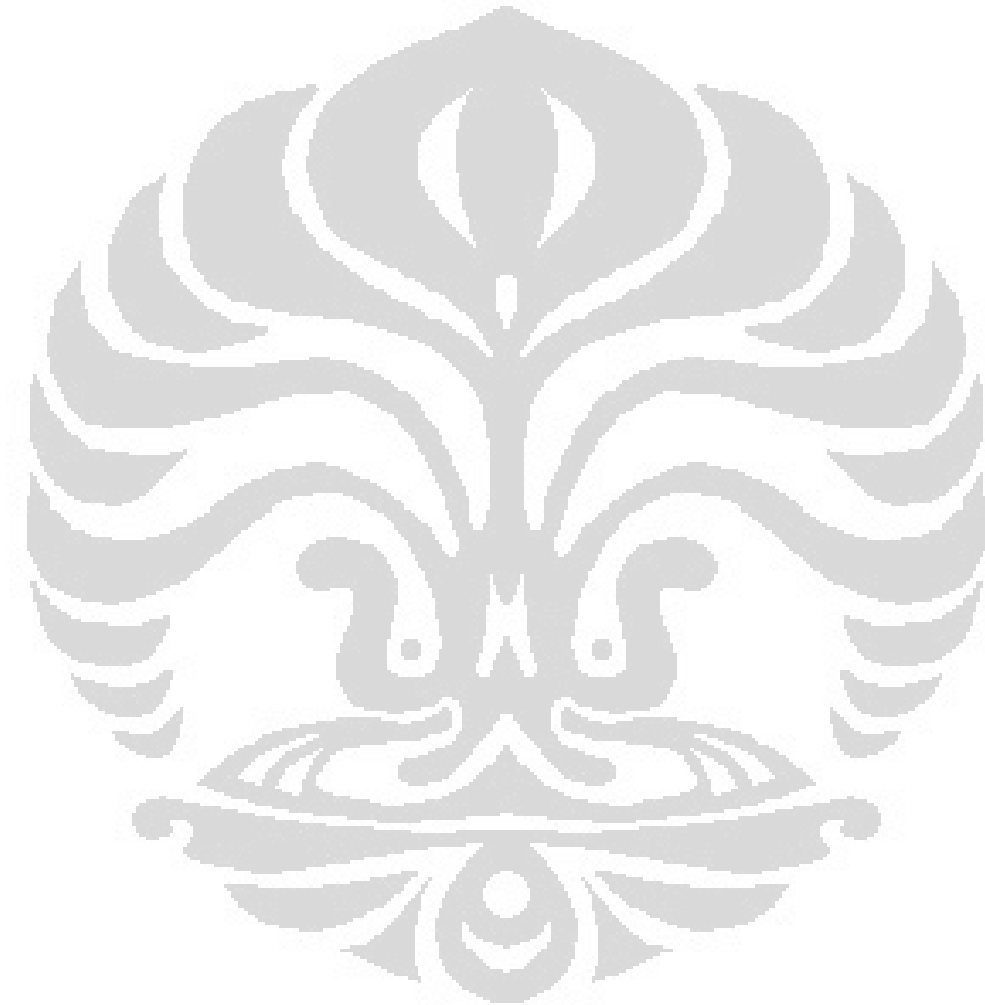
masih menarik untuk dianalisa sampai saat ini terhadap kemunculan fenomena dan problem yang berkaitan dengan kultural, sosial, agama dan individu. Di luar disiplin ilmu psikologi yang memayungi pemikiran-pemikiran Jung, terdapat beberapa aspek penting yang menopang pemikirannya dalam melihat gejala-gejala neurotik dan represi manusia, diantaranya seperti aspek kebudayaan, filsafat, agama, sosial dan kesenian. Analisis Jung terhadap mimpi, simbol dan sebagainya turut membantu untuk melihat permasalahan yang diangkat dalam kasus hubungan antara manusia dengan musik.

Melalui penjelasan di atas maka dapat kita tarik beberapa kesimpulan dalam penulisan ini, yaitu :

1. Musik tidak hanya merupakan bentuk konkret dari ekspresi manusia, namun merupakan aktualisasi muatan ketidaksadaran manusia yang sifatnya irasional, ditekan dan traumatis seperti ide, imajinasi dan fantasi.
2. Melalui pemikiran Jung yang berusaha membentuk proses adaptif kesadaran terhadap muatan ketidaksadaran, maka kita dapat melakukan pembuktian terhadap peranan musik sebagai jembatan antar kesadaran dan ketidaksadaran.
3. Musik, khususnya musik dalam ranah budaya populer yang selama ini di stigmatisasi oleh beberapa kalangan pemikir, diangkat sebagai kajian dalam membuktikan aktualisasi arketipe sebagai bagian dalam ketidaksadaran kolektif manusia melalui metode aktif imajinasi.
4. Pemaknaan simbol, bahasa dan nada dalam musik populer sebagai produk aktualisasi muatan kolektif manusia yang sifatnya universal, repetitif dan metaforik.

Penghayatan manusia terhadap musik bukan sebatas penyerapan inderawi, musik atau bahkan kesenian lainnya pada dasarnya lahir melalui proses kreasi manusia yang dibentuk oleh hasil pengalaman individu akan realitas sekaligus ekspresi

muatan-muatan individu yang berbeda tiap individu lainnya. Musik yang dihayati sebagai bagian dari aktualisasi muatan-muatan immaterial manusia, yang pada dasarnya terbentuk secara tidak sadar atau mungkin tidak kita sadari seperti ingatan, memori, mimpi, imajinasi dan fantasi memberi ruang bagi proses aktualisasi ide-ide arkais atau ide universal pada ketidaksadaran kolektif yang ditujukan oleh sinkronisitas simbol, nada, tema dan pola-pola dalam musik tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodore. *On Popular Music*. London: Routledge, 1990
- . *The Culture Industry: Selected Essay on Mass Culture*. London: Routledge, 1991
- Chodorow, Joan. *The Handbook of Jungian Psychology: Active Imagination*. East Sussex: Routledge, 2006
- DeNora, Tia. *Music in Everyday Life*. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2001
- Ellenberger, H. *The Discovery of the Unconscious: The History and Evolution of Dynamic Psychiatry*. London: Fontana, 1994
- Frith, Simon. *The Sociology of Rock*. London: Constable, 1978
- and Horne, H. *Art Into Pop*. London: Methuen 1987
- Hallam, Susan. *The Power of Music*. London: The Performing Right Society, 2001
- Hall, Stuart and Whannel, Paddy. *The Popular Arts*. London: Hutchinson, 1964
- Hardiman, Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Hartmann, Von. *Philosophy of the Unconscious*. London: Kegan Paul, 1931
- Hauke, Christopher. *The Handbook of Jungian Psychology: The Unconscious: Personal and Collective*. East Sussex: Routledge, 2006
- Hebdige, Dick. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Methuen, 1979
- Jung, Carl. *Memories, Dream and Reflection*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003
- . *Aion, Collection Works 9*. Princenton NJ: Princenton University Press, 1959
- . *The Archetypes and the Collective Unconscious, Collection Works*. London: Routledge and Kegan Paul, 1959
- Menuhin, Yehudi and Davis, Curtis W. *The Music of Man*. New York: Menuhin Inc, 1979
- Negus, Keith. *Popular Music in Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers, 1996

Nicholls, Angus and Liebscher, Martin. *Thinking the Unconscious, Nineteenth-Century German Thought*. USA: Cambridge University Press, 2010

Semiun, Yustinus. *Freud*. Yogyakarta: Kanisius, 2008

Toynbee, Jason. *The Cultural Studies of Music: Music, Culture and Creativity*. New York: Routledge, 2003

